

Tata Bahasa Kaili-Ledo yang Singkat

0.0 Pendahuluan

Bahasa Kaili adalah bahasa daerah yang terbesar di daerah kota Palu dan Kabupaten Donggala di Sulawesi Tengah. Penutur asli diperkirakan 330.000 jiwa. Ciri khas daerah ini adalah bahwa bahasa di tiap kampung memiliki keistimewaan sendiri.

Bahasa Kaili terdiri dari beberapa dialek dan tiap dialek ada beberapa variasi. Dialek Ledo yang paling terkenal tetapi ada juga dialek Ija, Unde, Da'a, Rai, Tara, Inde, Taa, Doi, Edo, Ado, dll. Kebanyakan orang yang berbahasa Ledo mengaku bahwa nenek moyangnya berasal dari gunung di daerah Raranggonau, dan bahasa Ledo yang dipakai di daerah Raranggonau belum banyak campuran dari bahasa lain, maka bahasa Ledo Raranggonau yang dipakai dalam tata bahasa ini.

Pilihan bahasa Ledo Raranggonau tidak berarti bahwa dialek atau variasi lain salah. Tetapi untuk membuat tata bahasa, kita harus mulai dengan salah satu jenis bahasa. Nanti tata bahasa ini dapat menjadi pijakan untuk membandingkan dialek-dialek lain. Kebanyakan variasi yang ada terdiri dari kosa kata yang berbeda. Tidak banyak perbedaan struktur, yaitu susunan kalimat dan pemakaian afiks, dan perbedaan demikian yang kami sadari akan dicatat di makalah ini.

1.0 Bunyi-bunyi dan Ejaan

1.1 Vokal, Huruf hidup

Dalam bahasa Kaili terdapat 5 bunyi vokal, yaitu [a], [e], [i], [o], dan [u]. Bunyi ini diucapkan kira-kira sama dengan bunyi vokal yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Bunyi (e) pepet yang ada dalam bahasa Indonesia, tidak terdapat dalam bahasa Kaili.

VOKAL	Contoh Pemakaian	
a	ata nuapa	'atap' 'apa'
i	ia papitu koi	'dia' 'tujuh' 'pergilah'

e	epe noreke pae	‘dengar’ ‘menghitung’ ‘padi’
o	ose loka naroso	‘beras’ ‘pisang’ ‘kuat’
u	upe vua nombatudu	‘kuman’ ‘buah’ ‘menyuruh’

Dalam bahasa Kaili terdapat vokal yang panjang. Vokal tersebut ditulis dengan dua vokal yang sama. Contohnya:

randaa	‘gadis’
raa	‘darah’
njuu	‘terus-menerus’
nadaa	‘jahat’
nee	‘jangan’
naroo	‘dengan keras’

Dalam beberapa dialek yang lain terdapat kata-kata di atas diucapkan dengan hamzah ['] di antara kedua vokal tersebut. Seperti dalam dialek Da'a:

naja'a	‘jahat’
rando'o	‘gadis’
ne'e	‘jangan’
naro'o	‘keras’

1.2 Konsonan, Huruf mati

Konsonan yang terdapat dalam bahasa Kaili dicatat di bawah. Bunyi konsonan-konsonan ini hampir sama dengan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia. Hanya bunyi [v] yang berbeda sekali. Dalam bahasa Indonesia huruf *f* dan *v* seringkali dianggap sama bunyinya, yaitu bunyi [f]. Tetapi dalam bahasa Kaili tidak terdapat sama sekali bunyi [f]. Yang terdapat adalah bunyi [v] yang diucapkan seperti huruf *v* dalam bahasa Inggris atau huruf *w* dalam bahasa Belanda.

Bunyi [mb], [mp], [nt], [nd], [ng], [ngg] diucapkan sama dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Kaili, bunyi tersebut juga sering terdapat di awal kata. Walaupun ditulis dengan dua atau tiga huruf, diucapkan sebagai satu bunyi.

KONSONAN		Contoh pemakaian	
huruf	[bunyi]		
b	[b]	baka neboba	‘luka’ ‘memukul’
c ¹	[tʃ]	cangkore nombaca	‘kacang tanah’ ‘membaca’
d	[d]	dopi nodade	‘papan’ ‘menyanyi’
g	[g]	gadera negaga	‘kursi’ ‘mengundang’
h ²	[h]	hau nombapaha	‘pergi’ ‘memaham’
j	[dʒ]	japi nojeje	‘sapi’ ‘menginjak’
k	[k]	kaluku nakodi	‘kelapa’ ‘kecil’
l	[l]	loka nalali	‘pisang’ ‘hilang’
m	[m]	maku namomi	‘sejenis jambu’ ‘manis’
mp	[^m p]	mpuu nopempe	‘sungguh, sekali’ ‘memukul’
mb	[^m b]	mboa noramba	‘hantu’ ‘berhiasan’
n	[n]	nosa ini	‘nafas’ ‘keringat’

¹ Bunyi [c] barangkali dipinjam karena 1) tidak banyak kata yang memakai bunyi tersebut dan yang ada terdapat dalam kata yang barangkali dipinjam dari bahasa lain, seperti: *cambu* ‘cambuk’, *cangkiri* ‘cangkiri’, etc.; 2) kata yang memakai bunyi [c] dalam dialek lain seringkali memakai bunyi [s]. Dalam bahasa Da’a, misalnya, *cangkore* menjadi *sanggore*.

² Bunyi [h] jarang muncul dan kebanyakan kata yang memakai [h] adalah kata pinjaman, seperti *handu* ‘handuk’, *nombapaha* ‘faham’, *hurupu* ‘huruf’, dll. Tetapi ada juga kata *hau* yang sangat sering terdapat dalam bahasa Ledo dan kata petunjuk seperti *hai*, *haitu*. Bahasa Ija dan Taa memakai [h] sebagai pengganti (atau alomorf) bunyi [s], sedangkan bahasa Edo, Ado, Tado memakai [h] sebagai pengganti (alomorf) [r].

nd	[ⁿ d]	ndorokaa nanondo	‘sejenis jengkerik’ ‘jinak’
nt	[ⁿ t]	ntaraka panto	‘sejenis kodok’ ‘pancang’
ng	[ŋ]	ngata nalanga	‘kampung’ ‘tinggi’
ngg	[^ŋ g]	nggaboro bengga	‘sejenis belalang’ ‘kerbau’
ngk ³	[^ŋ k]	cingke cangkore	‘cengkeh’ ‘kacang tanah’
nj	[^ø dZ]	njoko mabunjoro	‘tokek’ ‘menceret’
ny ⁴	[ø]	nyawa banya	‘nyawa’ ‘angsa’
o	[o]	ompa nakoto	‘tikar’ ‘patah’
p	[p]	pale sopu	‘tangan’ ‘sumpit’
r	[r]	rindi nantora	‘dinding’ ‘mengingat’
s	[s]	soso nasalisa	‘cicak’ ‘cepat’
t	[t]	taveve totua	‘kucing’ ‘orang tua, dewasa’
u	[u]	ule nggaulu	‘ular’ ‘dulu’
v	[v]	vogo taveve	‘kumbang kelapa’ ‘kucing’

³ Bunyi [ngk] jarang muncul kecuali dalam kata yang dipinjam seperti *cangkore* ‘kacang tanah’, *cingke* ‘cengkeh’, dll. Dialek Kaili lainnya sering menjadikannya [ngg].

⁴ Bunyi [ny] jarang muncul kecuali dalam kata yang dipinjam dari bahasa lain dan kata-kata tersebut juga sering diucapkan dengan [nj] sebagai pengganti [ny], misalnya *nelanya* sering juga diucapkan *nelanja* ‘lenyap’.

w ⁵	[w]	were nyawa	‘nasib’ ‘nyawa’
y ⁶	[j]	yaku nanjayo	‘saya’ ‘berjalan’

Dalam beberapa dialek lain terdapat juga konsonan hamzah [ʔ]. Lihat kata-kata ini dari dialek Da'a:

i'a	‘dia’
ri ja'i	‘berhadapan’
naju'a	‘sakit’
ri sa'a	‘di sana’

Ada juga variasi lain yang terdapat antara dialek. Ada beberapa kata yang diucapkan dengan vokal [a] dalam bahasa Ledo dan beberapa dialek lain, tetapi di beberapa dialek lain lagi terdapat [o]. Sama hal dengan bunyi [d]. Kadang-kadang di dialek lain terdapat [j]. Lihat contoh-contoh ini:

Ledo	randaa	Da'a	rando'o	‘gadis’
	nakana		nakono	‘benar’
	nadaa		najaa	‘jahat’
	nadua		naju'a	‘sakit’
	dale		jole	‘jagung’
	dala		jala	‘jalan’

1.3 Tekanan

Tekanan dalam bahasa Kaili terdapat di suku kata yang kedua dari belakang (penultimat). Dalam dialek Ledo dan beberapa dialek lain, tempat tekanan itu berpindah kalau ditambah sufiks sehingga tekanan itu sering terdapat di suku kata kedua dari akhir kata. Misalnya:

na- nga -nde	‘makan’
na-nga- nde -mo	‘sudah makan’
ni-ka- nde -ku	‘saya makan’
ni-ka-nde- ku -mo	‘sudah saya makan’

Tetapi dalam dialek lain, seperti dialek Da'a, tekanan itu tetap terdapat di suku kata kedua dari belakang kata dasarnya, dan tidak pindah kalau ditambah sufiks yang menunjukkan orang atau *-mo*. Misalnya:

na- nggo -ni	‘makan’
na- nggo -ni-mo	‘sudah makan’
ni- ko -ni-ku	‘saya makan’

⁵ Bunyi [w] sangat jarang kecuali dalam kata pinjaman. Biasanya dapat juga memakai huruf *u*, seperti *uatu* atau *watu* ‘waktu’, *were* atau *uere* ‘nasib’.

⁶ Bunyi [y] kurang terdapat di awal kata kecuali dalam nama-nama orang. Dalam beberapa dialek Kaili tidak terdapat kata *yaku* melainkan *aku*.

1.4 Suku Kata

Suku kata dalam bahasa Kaili terbuka, yaitu, semua suku kata dalam bahasa Kaili berakhir dengan huruf hidup, atau vokal. Tidak ada suku kata yang berakhir dengan konsonan. Lihat di bawah:

nanggovia	na-nggo-vi-a	'sore'
nombadekei	no-mba-de-ke-i	'memberi'
nalanga	na-la-nga	'tinggi'

Jadi, suku kata bisa berdiri dari vokal saja V, atau bunyi konsonan, K, disertai V, yaitu V atau KV. Misalnya:

na-ri-a	na-nja-va	a-pu
KV-KV-V	KV- KV-KV	V-KV
'ada'	'mirip'	'api'

Perlu diingat bahwa beberapa bunyi konsonan dalam bahasa Kaili ditulis dengan lebih dari satu huruf seperti [ng], [mb], [ngg] dll.

1.5 Perubahan bunyi

Kalau afiks ditambah kepada suatu kata dasar, kadang-kadang ada perubahan bunyi sedikit. Hal ini terjadi juga dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kalau afiks *me-* ditambah ke kata dasar *suruh*, maka bunyi [s] itu berubah menjadi [ny] di kata *menyuruh*.

Dalam bahasa Kaili, yang sering merubah adalah bunyi [s] dan [k]. Kalau [s] didahului [n] menjadi [nj]. Kalau [k] didahului [n] menjadi [ngg]. Lihat contoh-contoh berikut ini:

na-sala 'salah'	na-njala-i 'menyalahkan'
riara nu sakaya 'dalam perahu'	ra-njakaya 'dalam perahu'
kaluku 'kelapa'	tava nggaluku (tava nu kaluku) 'daun kelapa'
ni-kava 'didapat'	na-nggava 'mendapat'

Dalam bahasa Kaili kalau huruf mati terdapat di samping bunyi nasal – yaitu [n], [m], [ng] – kedua bunyi itu selalu diucapkan di bagian mulut yang sama.

Berarti, sering terdapat mb, mp, nd, nt, nj, ngk, ngg, tetapi tidak terdapat mt, np, mng, dan seterusnya.

Dalam beberapa jenis bahasa Kaili, termasuk dialek Raranggonau, hilang atau hampir hilang bunyi [l] yang terdapat antara dua huruf hidup yang agak ke belakang, yaitu *olo, ala, olo, ulu. alu. alo, olu*. Contoh:

dala	→	daa	‘jalan’
kalavata	→	kaavata	‘pematang’
Palolo	→	Paoo	‘daerah Palolo’
tatalu	→	tatau	‘tiga’
napulu	→	napuu	‘pulut’
nokolu	→	nokou	‘dulu’
alo	→	ao	‘burung enggang’

2.0 Jenis Kata

2.1 Kata Kerja

Kata kerja terdiri dari kata dasar yang dapat disertai beberapa jenis sufiks dan prefiks. Bahasa Kaili memang kaya dengan afiks yang dapat dipakai dengan kata kerja. Jarang terdapat kata kerja tanpa paling kurang satu prefiks. Prefiks yang sering terdapat adalah *ne-*, *no-*, atau *naN-*.⁷ Kata kerja, dan juga kata sifat, sering disertai afiks yang menunjukkan apakah peristiwa atau sifat yang diceritakan belum terjadi atau sudah atau sedang terjadi. Misalnya, prefiks yang berawal *n-* menunjukkan sesuatu yang sudah terjadi atau sedang terjadi, sedangkan *m-* menunjukkan sesuatu kemungkinan, atau sesuatu yang akan terjadi atau sesuatu yang tidak terjadi.

na-kava	‘sudah datang’
ma-kava	‘akan datang’
no-linja	‘berpindah’
mo-linja	‘akan pindah’
na-lei	‘merah’
ma-lei	‘akan merah’
ne-kayu	‘mencari kayu’
me-kayu	‘akan mencari kayu’
nang-ali	‘membeli’
nang-elo	‘mencari’

Ada banyak lagi afiks yang dipakai dengan kata kerja yang akan

⁷ *naN-* N berarti bunyi nasal yang diucapkan sesuai dengan bunyi yang berikut. Misalnya, kalau bunyi berikut adalah [p], maka N diucapkan [m]. Jadi *naN-* menjadi *nang-* kalau bunyi berikut adalah [k] atau [g] atau huruf hidup. Kalau bunyi berikut adalah [d] atau [t] atau [j], *naN-* menjadi *nan-*. Kalau bunyi berikut adalah [m] atau [p] maka *naN-* menjadi *nam-*, dsb. Dan nasal itu menjadi bagian bunyi pertama di suku kata berikut, misalnya *naN-* + *kande* diucapkan *na-ngande* bukan **nang-ande*.

dijelaskan lebih lanjut di bagian 3. Ada afiks yang merubah transitivitasnya, ada yang membuat aktif atau pasif, ada yang membentuk kata benda dari kata kerja dan sebaliknya.

2.2 Kata Benda

Kata benda dalam bahasa Kaili biasanya terdiri dari kata dasar saja. Ada juga kata benda yang dibentuk dari kata kerja atau kata sifat yang ditambahkan afiks. Kata benda juga dapat memakai afiks yang menunjukkan milik dan bisa juga diubah menjadi kata kerja atau kata sifat.

vatu	'batu'
ngana	'anak'
sapatu-ku	'sepatu saya'
kada-na	'kaki-nya'
ka-mbaso-na	'besar-nya'

Kata Sifat

Kata sifat terdiri dari kata dasar dengan prefiks *na-* atau *ma-*, contohnya:

na-kodi	'kecil'
na-oge	'banyak'
ma-kana	'(akan) benar'
ma-mbaso	'(akan) besar'

Kata-kata lain

Ada juga beberapa jenis kata lain, seperti numeralia (misalnya: *papitu* 'tujuh'), kata sambung (misalnya: *bo* 'dan', *apa* 'sebab'), kata ganti atau pronomina (misalnya: *yaku* 'saya', *komiu* 'kalian'), kata penggolong (seperti *sa-ito* 'se-orang', *pata-mbaa* 'empat ekor'), kata depan (seperti *ka* 'ke', *dako* 'dari, baru-baru'), partikel (seperti *tano* 'jadi, lalu', *ranga* 'kasihan').

2.5 Pembentukan Kata

Banyak kata benda dapat diubah menjadi kata kerja dengan menambahkan prefiks *no-* atau *ne-*. Contohnya:

kayu	'kayu'	ne-kayu	'mencari kayu'
dade	'nyanyian'	no-dade	'menyanyi'
doi	'uang'	ne-doi	'mencari untung'
tesa	'cerita'	no-tesa	'berbicara, bercerita'
roko	'rokok'	no-roko	'merokok'
sopu	'sumpit'	no-sopu	'memakai sumpit'

Beberapa kata benda bisa menjadi kata sifat kalau prefiks *na-* atau *ma-* ditambahkan, misalnya:

vatu	‘batu’	na-vatu	‘mempunyai sifat keras kepala’
bone	‘pasir’	na-bone	‘berpasir’
ngana	‘anak’	na-ngana	‘bersifat kanak-kanak’
uve	‘air’	na-uve	‘bercair’

Kebanyakan kata kerja dapat diubah menjadi kata benda dengan menambahkan afiks *pe-*, *po-*, *paN-* contohnya:

no-kova	‘mengusungi’	po-kova	‘usungan’
no-nturo	‘duduk’	po-nturo	‘kursi, tempat duduk’
nang-ande	‘makan’	pang-ande	‘makanan’
nan-diu	‘mandi’	pan-diu’	‘tempat mandi’
nomba-dekei	‘memberi’	pe-dekei	‘pemberian’
no-boba	‘memukul’	po-boba	‘alat memukul’
ne-sai	‘singgah’	pe-sai	‘tempat singgah’

Ada beberapa kata kerja yang dapat dijadikan kata sifat kalau prefiks *saN-* ditambahkan, beserta prefiks adjektiva biasa, yaitu *ma-* atau *na-*.

Contohnya:

na-njayo	'berjalan'	na-sa-njayo	‘bersifat berjalan-jalan keterlaluan’
no-tesa	'bicara'	ma-san-tesa	‘akan bersifat terlalu banyak bicara’
nang-inu	‘minum’	na-sang-inu	‘bersifat minum terlalu banyak’

Banyak kata sifat dapat diubah menjadi kata kerja dengan menambahkan prefiks *no-* dan *mpaka-*, (atau *mo-mpaka-*) misalnya:

na-lei	‘merah’	nompaka-lei	‘menjadikan merah’
na-mbaso	‘besar’	nompaka-mbaso	‘menjadikan besar’
na-baya	‘gila’	nompaka-baya	‘menjadikan gila’

Kata sifat juga dapat menjadi kata benda dengan penambahan *ka-*, dan biasa juga memakai sufiks pronomina seperti *na-*. Contoh:

na-lei	‘merah’	ka-lei-na	‘kemerahannya’
na-doyo	‘bodoh’	ka-doyo-ra	‘kebodohan mereka’
na-boya	‘gemuk’	ka-boya nu japi	‘gemuknya sapi’

3.0 Kata Kerja Dasar

3.1 Jenis kata kerja

Ada beberapa jenis kata kerja dalam bahasa Kaili. Kebanyakan kata kerja memakai prefiks tertentu dan prefiks itu menunjukkan apakah kalimat itu aktif atau pasif, dan apakah kalimat itu menceritakan sesuatu yang nyata atau tidak nyata, yang sudah atau sedang terjadi atau belum terjadi. Prefiks itu dapat juga menunjukkan apakah kata kerja itu disertai objek atau tidak. Afiks-afiks ini akan diuraikan lebih lanjut di bagian 3.2 dan 3.3 di bawah.

Setiap kata kerja mempunyai prefiks dasar: *na(N)-*, *no-*, atau *ne-*. Ada beberapa kata kerja yang dapat memakai lebih dari satu afiks dasar ini tetapi kebanyakan kata kerja tetap memakai satu saja.

1. Kata kerja yang tidak memakai prefiks. Jarang terdapat kata kerja yang tidak memakai prefiks apapun:

hau	‘pergi’
rou	‘sudah pergi’
koi-mo	‘pergi-lah’

2. Kata kerja yang memakai prefiks *no-*. Kata kerja ini pada umumnya taktransitif, yaitu tidak memakai objek.

no-lipa	‘berjalan’
no-tesa	‘berbicara’
no-nturo	‘duduk, tinggal’
no-karajaa	‘bekerja’
no-more	‘bermain’

3. Kata kerja yang memakai prefiks *naN-* biasanya transitif tetapi ada juga yang taktransitif. Prefiks ini biasa berbentuk *nang-*, *nangg-*, *nan-*, atau *nanj-*, tergantung bunyi pertama kata dasarnya. Perhatikan bunyi awal dan prefiks yang dipakai:

naN-eva	→	nangeva	‘melawan’
naN-kande	→	nangande	‘makan’
naN-ombi	→	nangombi	‘meruncing’
naN-ali	→	nangali	‘membeli’
naN-isi	→	nangisi	‘mengisi’
naN-isani	→	nangisani	‘mengetahui’
naN-umbu	→	nangumbu	‘menyeret’
naN-talu	→	nantalu	‘membersihkan kebun’
naN-taka	→	nantaka	‘mengikat’
naN-tambai	→	nantambai	‘menambah’
naN-sava	→	nanjava	‘mirip’
naN-sua	→	nanjuaki	‘masukkan’
naN-kava	→	nanggava	‘mendapat’

Suatu pengecualian adalah kata dasar *kande* ‘makan’ yang memakai prefiks *nang-*, yaitu *nangande*.

4. Kata kerja yang memakai prefiks *ne-* biasa taktransitif, yaitu tidak menyebut objeknya:

ne-inda	‘meminjam, tetapi tidak disebut apa yang dipinjam atau kepada siapa’
ne-eva	‘melawan’ (<i>nang-eva</i> ‘melawan sesuatu’)
ne-kande	‘makan (rem), dapat memotong (parang)’

3.2 *Realis/Irealis*

Dalam bahasa Kaili ada dua jenis waktu yang ditunjukkan oleh prefiks, yaitu *realis* yang bermaksud hal-hal yang nyata dan dipakai untuk menunjukkan kegiatan yang sudah terjadi atau sedang dalam proses. Waktu *irealis* bermaksud tidak nyata atau belum nyata dan dipakai untuk menunjukkan kegiatan yang belum terjadi, termasuk kegiatan yang masih akan terjadi, ataupun kegiatan yang hanya kemungkinan, atau hal yang direncanakan tetapi tidak terjadi. Irealis juga sering dipakai untuk perintah, misalnya, *Mangandemo!* ‘Makanlah!’

Dalam bahasa Kaili setiap kata kerja dan kata sifat menunjukkan realis atau irealis. Prefiks yang mulai dengan huruf *n-*, yaitu *no-*, *naN-*, *ne-* atau prefiks *ni-* adalah nyata atau realis. Prefiks yang mulai dengan huruf *m-* yaitu *mo-*, *ma-*, *me-* atau prefiks *ra-*, menunjukkan taknyata atau irealis.

Pemakaian realis/irealis yang diuraikan di atas adalah pemakain yang dasar. Tetapi realis/irealis juga mengambil peranan penting dalam wacana. Lihat bagian 9.0.

3.3 *Aktif/Pasif*

Dalam bahasa Kaili, semua kata kerja, selain hal realis atau irealis, juga memakai prefiks yang menunjukkan apakah kata kerja itu aktif atau pasif (lihat bagian 6.2). *No-*, *na(N)-*, *ne-*, *mo-*, *ma(N)-*, *me-* menunjukkan aktif sedangkan *ni-* atau *ra-* menunjukkan pasif. (Kalau si pelaku disebut dengan pronomina (kata ganti) *ra-* itu bisa menjadi *ku-*, *nu-*, atau *mu-*. Lihat bagian 3.4). Kedua kalimat yang berikut mempunyai arti yang kira-kira sama:

Soso nangande loka.	‘Cicak makan pisang.’
Loka nikande nu soso.	‘Pisang dimakan oleh cicak.’

Pemakaian afiks aktif atau pasif dalam bahasa Kaili terkait dengan wacana. Contoh sederhana, kalau hal yang kita bicarakan adalah pisang, berarti fokus ada pada objek, yaitu *loka* ‘pisang’, bukan pada pelaku, yaitu *soso* ‘cicak’, jadi dipakai kalimat kedua: *Loka nikande nu soso*. ‘Pisang dimakan oleh cicak.’ Tetapi, seandainya teman bertanya ‘Cicak sedang apa?’ maka fokus pembicaraan kami ada pada cicak jadi kalimat pertama akan dipakai: *Soso nangande loka*. ‘Cicak makan pisang.’

3.4 *Pronomina/ Kata Ganti*

Kalau kata kerja dipasifkan, pelaku dapat ditandai dengan afiks pronomina. Kata ganti atau pronomina dijelaskan di bawah di bagian 5.2

tetapi di sini diperhatikan afiks pronomina yang terdapat di kata kerja. Afiks pronomina yang dipakai dengan kata kerja ada sebagai berikut – kecuali *kami* yang tidak berubah bentuknya:

-ku	‘aku’	1tg (tunggal)
-mu	‘engkau’	2tg
-na	‘dia’	3tg
-ta	‘kita’	1jm (jamak) – inklusif
(kami)	‘kami’	1jm – eksklusif
-miu	‘kamu’	2jm
-ra	‘mereka’	3jm

Afiks ini sering dipakai untuk menunjukkan pelaku dalam kata kerja yang dipasifkan seperti contoh berikut:

ni-povia- ku	‘sudah saya buat’
ni-kande- miu	‘sudah dimakan oleh kalian’
ni-boba- na	‘sudah dipukulnya’
ni-sarumaka kami	‘diharapkan oleh kami’

Dalam bahasa Indonesia, afiks pronomina seringkali dipakai untuk menunjukkan objek di kata kerja yang aktif. Terdapat juga dalam bahasa Kaili tetapi sangat jarang⁸ dan tidak terdapat pada kata kerja yang taktransitif:

Ledo nadota ia mangandena.	‘Dia tidak mau makannya.’
Tapi nadea ngana nasala nopompatakana sia.	‘Tetapi banyak anak salah memasangnya di situ..’

Dalam bentuk pasif, afiks ini bisa dipakai sebagai prefiks untuk pelaku dan menunjukkan irealis. Prefiks hanya dipakai untuk 1tg (*ku-*), 2tg (*mu-*), dan kadang-kadang 2jm (*nu-*). Yang lain tetap memakai *ra-* dan sufiks biasa.⁹

Ni-kande- ku loka riavi.	‘Saya makan pisang kemarin.’
Ku -kande tapia ngena.	‘Nanti akan saya makan mangga.’
Ni-boba- na asu.	‘Anjing dipukulnya’
Ra -boba- na vai maile.	‘Akan dipukulnya lagi besok.’
Nuapa ni-kande- mu ?	‘Apa kamu makan?’
Nuapa mu -kande?	‘Apa kamu akan makan?’
Ni-povia- miu anu nadaa.	‘Kalian membuat hal yang jahat.’

⁸ Bahasa-bahasa Kaili-Pamona lain sering memakai afiks pronomina untuk menunjukkan subjek dan objek seperti Bahasa Uma (Pipikoro) dan Moma (Kulawi). Subjek kata kerja yang taktransitif dapat muncul dengan bentuk afiks juga.

⁹ Ada bahasa Kaili lainnya, seperti Kaili-Ija yang memakai *ta-* sebagai prefiks irealis untuk 1jm(inklusif) *ta-nai* ‘akan dimakan oleh kita’; *ta-ose* ‘akan kita ikut’.

Nee nu -povia vai!	‘Jangan kalian buat lagi!’
Ni-peinta kami Tina Nisu	‘Kami sudah melihat Mamanya Nisu.’
Ra -peinta kami Toma Suu maile.	‘Kami akan melihat Papanya Suu besok.’

3.5 Aspek

Aspek adalah sifat kata kerja yang menunjukkan lamanya perbuatan, misalnya apakah sudah mulai, sudah selesai, berulang, sedang berlangsung, dll. Ada dua sufiks yang bisa menunjukkan aspek, yaitu *-mo*¹⁰ dan *-pa*. Kalau sufiks *-mo* terdapat di kata kerja, berarti kegiatan itu sudah selesai (aspek kompletif) atau sudah mulai (aspek inkoatif). Kalau terdapat lebih dari satu sufiks, *-mo* adalah yang terakhir:

Nangande- mo i Tuti.	‘Tuti sudah makan.’ ATAU ‘Tuti sudah mulai makan.’
Namate- mo tupuku.	‘Nenek saya sudah meninggal.’
Nikande-ku- mo bau.	‘Saya sudah makan ikan.’ ATAU ‘Saya sudah mulai makan ikan.’

Sufiks *-mo* terdapat juga di kata sifat dengan arti bahwa keadaan itu sudah nyata:

navuri- mo	‘sudah hitam’
nauda- mo	‘sudah dalam keadaan hujan’

Dalam kalimat, sufiks *-pa* menunjukkan bahwa kegiatan itu masih terjadi.

Naria- pa tona ri banua.	‘Masih ada orang di rumah.’
<i>ada -pa orang di rumah</i>	

Antara dua anak kalimat, *-pa* berarti bahwa kegiatan itu terjadi sebelum kegiatan yang berikut.

Nakava- pa ia, nangande-mo kami.	‘Sesudah dia datang, kami mulai makan.’
<i>datang -pa dia makan -mo kami</i>	

Sufiks *-me* jarang dipakai tetapi dalam kalimat berarti waktu yang lama (atau jarak yang jauh).

Dako saeo- me ledo nakava ia.	‘Sudah lama sekali dia tidak datang.’
<i>dari hari-me tidak datang</i>	
Dako Kulawi- me natiti oli.	‘Oli sudah bocor sejak dari Kulawi [jauh].’
<i>dari Kulawi-me menetes oli</i>	

Kalau dipakai anantara anak kalimat, artinya lawan dari *-pa*, yaitu, kegiatan itu terjadi sesudah kegiatan yang berikut. Contoh,

Dopa - me nakava ia, nangande-mo kami	‘Sebelum dia datang, kami mulai makan.’
<i>belum-me datang dia makan -mo kami</i>	

¹⁰ Sufiks *-mo* memiliki beberapa fungsi lain juga. Bisa dipakai dengan kata benda untuk menekankan, lihat bagian 8.1.

Ada juga kata *da* yang terdapat di depan kata kerja, artinya ‘masih’:

Da nangande kami, nakava-mo i Yodi. ‘Waktu kami masih makan, Kodi sudah datang.’

3.6 Afiks-afiks yang lain

Dalam bahasa Kaili ada beberapa afiks yang lain. Afiks-afiks yang ada kaitan dengan transitivitas (yaitu apakah verba itu mempunyai objek atau tidak, dll) akan dijelaskan di bagian 4. Masih ada juga beberapa afiks dengan beberapa macam fungsi dan arti. Dalam makalah yang singkat ini memang tidak bisa menjelaskan semua, jadi di sini hanya memberi beberapa contoh saja. Ada prefiks *pe-* yang kadang-kadang terdapat antara kata dasar dan prefiks verba *no-*, *na(N)-*, *ne-*, artinya ‘mencobai’. Contohnya:

nang-inu	‘minum’	nom-pe-inu	‘menyedot’
nang-[k]ande	‘makan’	nom-pe-kande	‘mencicipi’
no-tuda	‘menanam’	nom-pe-tuda	‘menanam sedikit untuk dicoba’

Prefiks yang lain yang menarik adalah *nompari-*. Prefiks ini dapat dibagi prefiks verba utama *no-* lalu prefiks kausatif *mpa-* dan kata depan *ri* yang sering dipakai untuk menunjukkan tempat. Artinya: taruh sesuatu di tempat tertentu.

soso	‘pojok’	nom-pa-ri-njoso	‘taruh di pojok’
kanto	‘kantong’	nom-pa-ri-kanto	‘taruh di kantong’
puri	‘belakang’	nom-pa-ri-puri	‘taruh di belakang’

3.7 Reduplikasai

Perulangan kata disebut *reduplikasi*. Dalam bahasa Kaili kata kerja dan kata sifat sering diulangi, sedangkan kata benda agak jarang (lihat bagian 5.3 untuk reduplikasi kata benda).

Kata kerja dapat diulangi untuk peristiwa yang diulangi beberapa kali seperti contoh yangberikut:

Ia **nongare-ngare**. ‘Dia berteriak beberapa kali.’

Bavu **nokiji-kiji**. ‘Babi mendengking berulang kali.’

Biasa juga berarti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan:

Ane aga ngana, ni- po- **tumangi-mangi** ni-pakee-na.
kalau hanya anak di-KAUS-menangis-RED di-permainkan-3tg
 ‘Kalau anak, dia biasa menyebabkan anak menangis karena dipermainkannya.’

Komiu, ngana, ledo mamala hau ma-**ntara-ntara** balia.
2tg anak tidak bisa pergi nonton-RED dukun
 'Anak, tidak boleh menjadi kebiasaanmu menonton dukun.'

Biasa juga berarti kegiatan tersebut dilaksanakan tanpa maksud atau tujuan tertentu:

Kami hau mol**lipa-lipa** ri Kavatuna.
 'Kami akan pergi **jalan-jalan** ke Kavatuna.'

Ia aga no-**nturo-nturo** njuma-eo.
 'Dia hanya **duduk-duduk** sepanjang hari.'

Reduplikasi kata sifat mengandung arti "agak"; Contoh:

na-lei	'merah'	na-lei-lei	'agak merah'
na-lenge	'capek'	na-lenge-lenge	'agak capek'
na-sae	'lama'	na-sae-sae	'agak lama, tetapi tidak lama sekali'

Kalau reduplikasi kata sifat didahului *ledo* 'tidak', artinya 'sama sekali tidak'. Contohnya:

nalipo	'hilang'
ledo nalipo-lipo	'sama sekali tidak hilang, tidak pernah hilang'
na-dua	'sakit'
ledo nadua-dua	'sama sekali tidak sakit, tidak pernah sakit'

4.0 Afiks Kata kerja yang terkait dengan jumlah peserta (Transitivitas)

4.1 Ketransitifan

Setiap kata kerja menandai suatu kegiatan atau peristiwa. Dalam setiap peristiwa ada orang atau barang yang menjadi peserta. Peserta yang berfungsi sebagai pelaku peristiwa tersebut biasa disebut **subjek**. Peserta yang dikenai oleh peristiwa tersebut disebut **objek**. Lihat contoh berikut:

'Saya berlari.'
 'Rosi membeli kelapa.'

Dalam kalimat pertama pelaku '*berlari*' adalah 'saya'. Dalam kalimat kedua pelaku yang 'membeli' adalah 'Rosi'. Dan barang yang dikenai oleh peristiwa 'membeli' adalah 'kelapa'. Kata kerja 'membeli' mempunyai subjek, yaitu 'Rosi' dan juga objek, yaitu kelapa. Kata kerja seperti itu disebut **transitif**. Sedangkan kata kerja 'berlari' mempunyai subjek tetapi

tidak ada objek, maka kata kerja seperti ini disebut **taktransitif**.

Selain subjek dan objek, ada juga kata kerja tertentu yang harus ada peserta lain seperti tempat, tujuan, sumber, dll. Peserta yang bukan subjek dan bukan objek disebut **objek tak langsung**.

Kata kerja yang perlu tiga peserta disebut **dwitransitif**. Contohnya:

I Suku nomperapi doi nte manggena. 'Suku minta uang dari
Suku minta uang dengan omnya omnya.'

I Tina nombadekei roti ka ngana. 'Tina memberi kue kepada
Tina memberi kue kepada anak anak.'

Dalam bahasa Kaili ketransitifan dapat berubah dan ditandai dengan beberapa jenis afiks. Umpamanya, kata *nangova* 'lari' taktransitif (intransitif). Tetapi bisa dijadikan transitif dengan memakai afiks *pa-/pe-/po-*. Lihat contoh berikut:

Yaku **nangova** ri dala. 'Saya berlari di jalan.'
saya lari di jalan

Dala ni-**pa**-ngova-ku hitu... 'Jalan di mana saya lari...'
jalan di--- lari -ku ini

Walaupun *dala* 'jalan' bukan objek tetapi dengan bertambah afiks *pa-* maka *dala* berfungsi sebagai objek sehingga kata kerjanya dapat dijadikan pasif seperti di kalimat kedua. Afiks *pa-* ini mempunyai huruf hidup yang sama dengan prefiks dasar kata kerja tersebut, sehingga bisa menjadi *pa(N)-*, *pe-*, atau *po-*. Berikutnya ada contoh memakai prefiks dasar *no-* :

Yaku **no**-nturo ri gadera. 'Saya duduk di kursi.'
saya duduk di kursi

Hitu-mo gadera ni-**po**-nturo-ku. 'Inilah kursi di mana saya duduk.'
ini -lah kursi di- duduk-ku

4.2 Kausatif

Salah satu jenis afiks yang mengubah ketransitifan adalah kausatif. Sifat kausatif berarti ada pelaku yang ditambah karena pelaku itu menyebabkan peristiwa itu. Si penyebab menjadi subjek dan si pelaku (atau subjek pertama) seakan-akan diturunkan. Berarti kalimat taktransitif menjadi transitif dan kalimat transitif menjadi dwitransitif.

Ada tiga prefiks yang dipakai dalam bahasa Kaili untuk kausatif, yaitu *pa-*, *po-*, dan *paka-*. Beberapa kata saja yang dapat memakai *pa-*. Contohnya:

Da na-tuvu titi. <i>masih hidup itik</i>	[taktransitif]	‘Itik masih hidup.’
I Doe nom- pa- tuvu titi <i>si Doe KAUS-hidup itik.</i>	[transitif]	‘Doe memelihara [kasi hidup] itik’
Yaku ne-sua riara banua. <i>saya masuk dalam rumah</i>	[taktransitif]	‘Saya masuk ke dalam rumah.’
Yaku nom- pa- sua taono ri valombo. <i>saya memasukkan parang di sarong</i>	[transitif]	‘Saya memasukkan parang ke dalam sarongnya.’
Taipa na-navu. <i>mangga jatuh</i>	[taktransitif]	‘Mangga jatuh.’
I Dere nom- pa- navu taipa. <i>si Dere kasi-jatuh mangga</i>	[transitif]	‘Dere menjatuhkan mangga.’

Kausitif yang paling sering dipakai adalah *po-*. Afiks ini sering disertai afiks ketransitifan sehingga menjadi *popo-*, *pope-*, *popa-*. Contohnya:

Ia nang-gita malaeka. <i>dia melihat malaikat</i>	[transitif]	‘Dia melihat malaikat.’
Malaeka nom- po-pa- kita karonka ka ia. <i>malaikat KAUS-lihat dirinya ke dia</i>	[dwitransitif]	‘Malaikat memperlihatkan dirinya kepadanya.’
I Doe no-balu. I Doe nom- po- balu ose. <i>si Doe menjual beras</i>	[taktransitif] [transitif]	‘Doe berjual.’ <i>si Doe jual</i> ‘Doe menjual beras.’
Yaku mom- po-po- balu i Doe ose. <i>saya KAUS-jual si Doe beras</i>	[dwitransitif]	‘Saya akan menyebabkan Doe menjual beras.’

Ada afiks kausitif yang dapat dipakai dengan kata sifat, yaitu *paka-*. Contohnya:

na-gasa	‘bersih’	nom- paka- gasa	‘membersihkan’
na-luo	‘luas’	nom- paka- luo	‘memperluas’
na-dua	‘sakit’	nom- paka- dua	‘menyakitkan’
na-kuni	‘kuning’	nom- paka- kuni	‘menjadikan kuning’

4.3 -i/ -aka

Sufiks *-i* dapat ditambah kepada beberapa kata kerja (tidak semua) dan mempunyai arti ‘mempengaruhi’. Afiks ini menjadikan kata kerja tersebut menjadi transitif. Ada juga beberapa bentuk sufiks ini, misalnya *-i*, *-si*, *-ti*, *-ni*, *-ki*, dan *-pi*. Bentuknya tergantung pada kata kerja tertentu. Contohnya:

Ia ne-sua ri tombi. <i>dia masuk di kamar</i>	[taktransitif]	‘Dia masuk kamar.’
--	----------------	--------------------

Tombi hitu ni-sua -ki-na . <i>kamar ini di-masuk-kan-nya</i>	[transitif]	‘Kamar ini dimasukkannya.’
Ia no-jarita nte yaku. <i>dia cerita dengan saya</i>	[taktransitif]	‘Dia bercerita dengan saya.’
Ia no-jarita- i ada <i>dia cerita-kan adat</i>	[transitif]	‘Dia menceritakan adat.’
Ngana haitu no-totai ri doyata. <i>anak itu berak di halaman</i>	[taktransitif]	‘Anak itu berak di halaman.’
Ngana haitu no-totai- si doyata <i>anak itu berak-i halaman</i>	[transitif]	‘Anak itu memberaki halaman.’

Afiks *-aka* dapat ditambah kepada beberapa kata kerja (tidak semua). Kalau kata kerja sudah taktransitif maka afiks ini mentransitifkannya. Kata kerja yang sudah transitif tetap transitif. Afiks ini mengeratkan pengaruh peristiwa terhadap objeknya. Ada juga pengertian bahwa objek itu digerakkan. Afiks ini mempunyai beberapa bentuk (*-aka, -saka, -paka, -baka, -raka, -taka, -naka, -maka, -laka*) dan bentuknya tergantung pada kata kerja tertentu. Contohnya:

Taveve ne-suvu lako ri lamari. <i>kucing keluar dari di lemari</i>	[taktransitif]	‘Kucing keluar dari lemari.’
Ni-suvu- raka -ku-mo taveve lako ri lamari. <i>di- keluar-kan-ku-mo kucing dari di lemari</i>	[transitif]	‘Saya mengeluarkan kucing dari lemari.’
I Seni no-boba asu. <i>si Seni pukul anjing</i>	[transitif]	‘Seni memukul anjing.’
I Seni no-boba- taka kayu. <i>si Seni pukul - kayu</i>	[transitif]	‘Seni membanting kayu.’
Bele hii no-ranggu. <i>kaleng ini bunyi</i>	[taktransitif]	‘Kaleng ini berbunyi derak-derak.’
I Lele no-ranggu- paka bele. <i>si Lele bunyi –kan kaleng</i>	[transitif]	‘Lele menderak-derakkan kaleng.’
Oto netaa. <i>mobil berhenti</i>	[taktransitif]	‘Mobil berhenti.’
Polisi no-mba-taa- maka oto. <i>polisi henti –kan mobil</i>	[transitif]	‘Polisi menghentikan oto.’

4.4 Menjadikan Objek (-ka)

Afiks *-ka* sering dipakai di kata kerja kalau frasa preposisi menjadi objek, khususnya benefaktif (sesuatu yang dibuat untuk orang lain), objek taklangsung, dan keterangan penyerta. Contohnya:

Yaku nangande palola ante talebe. <i>saya makan terong dengan nasi</i>	‘Saya makan terong dengan nasi.’
Palola ni-kande- ka talebe. <i>terong di-makan-ka nasi</i>	‘Terong dimakan dengan nasi.’
Ni-povia-ra pokova ka ngana. <i>di-buat -3jm usungan untuk anak</i>	‘Mereka membuat usungan untuk anak.’
Hitu ngana ni-povia- ka -ra pokova. <i>ini anak di-buat-kan-3jm usungan</i>	‘Inilah anak yang dibuatkan usungan oleh mereka.’
Ia nang-uli ka mombine, “Neemo!” <i>3tg kata ka wanita jangan</i>	‘Dia berkata kepada wanita, “Jangan!”’
Ni-uli- ka -na mombine, “Neemo!” <i>di-kata-ka-3tg wanita jangan</i>	‘Dikatakannya kepada wanita, “Jangan!”’

Perhatikan bahwa sufiks pronmina seperti *-ra* ‘mereka’ atau *-na* ‘dia’ terdapat terakhir, sesudah sufiks *-ka*. Tetapi kalau sufiks *-ku* dipakai, urutan kedua sufiks terbalik. Contohnya:

Yaku nanguli ka i mangge. <i>1tg kata kpda si om</i>	‘Saya sudah berkata kepada Om.’
Ni-uli- ku-ka ia. <i>di-kata-ku-ka 3tg</i>	‘Sudah saya katakan kepada-nya.’

4.5 Kesalingan/ Resiprokal (nosi-)

Afiks *nosi-* (*mosi-*) menunjukkan kesalingan, yaitu sesuatu kegiatan yang berbalas-balasan. Semua peserta adalah pelaku (subjek) perbuatan dan juga yang dikenai oleh perbuatan (objek). Sebenarnya afiks ini terdiri dari dua afiks *no-* atau *mo-* (afiks dasar kata kerja) dan *si-* yang dipakai untuk menunjukkan kesalingan. Contohnya:

I Rina no- si -baga nte i Kati. <i>si Rina -- -si-pukul dengan si Kati</i>	‘Rina dan Kati saling memukul.’
I Ali nte i Yasi no- si -mpo-tove. <i>si Ali dan si Yasi ---si-V-kasi</i>	‘Ali dan Yasi saling mencintai.’
Ira njamboko no- si -elo. <i>3jm pasang -- -si-cari</i>	‘Mereka suami-isteri saling mencari.’

Ira no-**si**-nggawa ri dala.
3jm -- **si**- temu di jalan

‘Mereka saling ketemu di jalan.’

Sebenarnya kegiatan kesalingan harus ada dua atau lebih peserta, tetapi kata kerja yang memakai prefiks kesalingan dianggap taktransitif karena tidak bisa dipasifkan (tidak terdapat **ni-si*-). Di samping itu, salah satu peserta berbentuk keterangan penyerta, yaitu memakai preposisi *nte*. Jadi dapat dikatakan bahwa afiks *si*- (*nosi*-, *mosi*-) mengubah ketransitifan, yaitu mengurangi ketransitifan. Untuk menjadi pasif, harus ditambah dulu prefiks *po*- untuk mentransitifkan, dan juga sufiks *-ka*, baru dapat dipasif. Contoh:

I Udi no-**si**-nggawa nte roa.
si Udi -- **si**-temu dengan teman

‘Udi dan teman saling ketemu.’

Roa ni **-po**-**si**-nggawa-**ka** i Udi.
teman PAS-**po**-**si**-temu **-ka** si Udi

‘Teman ditemui Udi.’

Dalam bahasa Da'a, afiks *si*- dapat juga dipakai untuk menunjukkan beberapa pelaku yang membuat sesuatu kegiatan (lihat Barr 1988a:31). Contohnya:

Kita no-**si**-koni tibo.
ljm R-**si**-makan nasi

‘Kita semua makan nasi bersama-sama.’

Tetapi dalam bahasa Ledo, artinya ‘Kita saling makan kita’ bukan ‘Kita semua makan nasi’! Dalam bahasa Ledo biasanya dipakai kata *nosanggani* atau *nosinggani* ‘bersama-sama’ seperti contoh yang berikut:

Kita nang-ande talebe no-singgani.
ljm R- makan nasi R-bersama

‘Kita makan nasi bersama-sama.’

Tetapi ada juga kadang-kadang *si*- dipakai untuk menunjukkan beberapa orang membuat hal yg sama. Misalnya:

no-**si**-mpe-angga
R- **si**- TRZ-berdiri

‘berdiri bersama-sama’

no-po-**si**-ali
R-TRZ-**si**-beli

‘banyak orang membeli’

4.6 Permohonan (*neki*-)

Afiks ini berarti meminta agar suatu kegiatan dilakukan, bukan minta barang. Prefiks *ki*- selalu beserta prefiks *ne*-, atau *me*-, dan dapat digabung *neki*-, atau *meki*-. Prefiks ini menyebabkan kata kerja tidak dapat dipasifkan kecuali ditambah afiks transitif *pe*- sehingga menjadi *nompeki*- atau *nipeki*-
Contohnya:

I Rina no-dau baju ka yaku. <i>si Rina R-jahit baju untuk Itg</i>	‘Rina menjahit baju untuk saya.’
Yaku meki-dau baju. <i>Itg meki-jahit baju</i>	‘Saya akan minta baju dijahit.’
Yaku nom-peki-dau baju nte Rina. <i>Itg R- peki-jahit baju dengan Rina</i>	‘Saya minta kepada Rina agar menjahit baju.’
Nagaya baju ni- peki-dau nte i Rina. <i>indah baju PAS-peki-jahit dng si Rina</i>	‘Baju yang diminta agar dijahit oleh Rina itu indah.’
I Yenge neki-teba kayu nte manggena. <i>si Yenge neki-ukir kayu dgn omnya</i>	‘Yenge minta agar omnya mengukir kayu.’
Ku- peki-tunu ka komiu sambaa manu. <i>Itg-peki-bakar untuk 2jm seekor ayam</i>	‘Akan saya minta agar seekor ayam dibakar untuk kamu.’
Nina tua hau neki-sunti . <i>nenek pergi neki-suntik</i>	‘Nenek pergi minta agar disuntik.’

4.7 mba-

Prefiks ini tidak mempunyai arti tertentu tetapi ada beberapa fungsinya. Kata yang memakai *-mba* disertai prefiks verbal *no-* atau *mo-*. Kata yang memakai *nomba-/momba-* adalah transitif dan dapat dipasifkan. Tetapi prefiks *mba-* itu tidak terdapat di kata kerja yang dipasifkan, kecuali ditambah juga afiks *po-*.

no-mba-like	‘membangunkan’
ni-like	‘dibangunkan’
ni-po-mba-like	‘dipakai untuk membangunkan’

Afiks ini sering kali terdapat bersama sufiks *-i* atau *-aka* dan agak mengandung arti ‘disengajah’

no-mba-liu-naka	‘melewati’
no-mba-sala-i	‘mempersalahkan’
no-mba-jarita-i	‘menceritakan’
no-mba-sua-raka	‘memasukkan’

Kadang-kadang prefiks *mba-* berfungsi di tingkat wacana untuk menunjukkan bahwa ada pengalihan referensi dalam kalimat majemuk, yaitu, menunjukkan bahwa pelaku adalah partisipan baru (maka memakai bentuk aktif) dan tidak sama dengan pelaku dalam klausa sebelumnya.

Biasanya juga partisipan baru itu bukan partisipan yang utama. Lihat pelaku yang digaris dalam contoh yang berikut. Pelaku yang berbeda, digaris dua kali.

Nialaramo mbo sangu watu, bo hilaumo saito no-**mba**-tinda panto.
*di-ambil-3jm masing satu batu dan pergi-lah satu V-**mba** tancap pancang*

No-ntindapa panto, nobagimo ira mbo ampa sabingga.
tancap-pa pancang V-bagi-lah 3jm masing emapa se-belah

'Masing-masing mereka mengambil batu, dan salah satu pergi menancap pancang. Sesudah pancang berdiri, mereka membagi masing-masing empat satu tim.'

Nasae-nasae ivesia, nokijimo bavu, nakava puramo roana.
lama-lama begitu dengking babi datang semua teman-nya

Nisarumaka nu roana, naria ule no-**mba**-saka bavu nokiji-kiji.
*di-sangka KH teman-nya ada ular **mba**-tangkap babi dengking-dengking*

'Agak lama begitu berdengking babi, datanglah semua temannya. Temannya kira ada ular menangkap babi sehingga berdenking-dengking.'

Naria saito tona nosangka i Polebalu, ledo naria tona **nombat**ompo pebauna ri tasi
*asa satu orang nama Polebalu tidak ada orang V-**mba**-saingi -ikan di laut*

.'Ada seorang bernama Polebalu, tidak ada orang yg dapat menyaingi dia mengambil ikan di laut.'

Hilaumo ni-petadilo-na, nipeintana rusa pomava no-**mba**-tandu-si asu-na.
*pergi-lah di-intip -3tg -lihat-3tg rusa jantan -**mba** tanduk anjing-3tg*

'Pergilah dia mengintip, dilihatnya rusa jantan menanduk anjingnya.'

Kadang-kadang prefiks *mba-* berfungsi sebagai prefiks transitif untuk kata kerja tertentu seperti:

dekei	nombadekei	'memberi'
tudu	nombatudu	'memerintah'
raga	nombaraga	'mengejar'

Generasi mudah sudah mulai memakai *nomba-/momba-* sebagai prefiks umum, apalagi kalau tidak diingat lagi prefiks sebenarnya. Sering juga terdengar kata-kata yang dipungut dari bahasa Indonesia yang "di-Ledokan" seperti

nomba-resmikan-mo	‘sudah diresmikan’
nomba-sunti	‘menyuntik’
nomba-bantu	‘membantu’
nomba-racu	‘meracunkan’
nomba-talipoo	‘menelepon’
nomba-paha	‘paham’

5.0 Frasa Nomina

Frasa nomina dasar terdiri dari pronomina (kata ganti) atau nomina (kata benda). Biasa juga nomina disertai unsur lain yang berfungsi sebagai penjelasan nomina itu. Unsur keterangan itu bisa terdiri dari kata milik, nomor, demonstrativa, adjektiva, nomina yang lain, ataupun kalimat yang lain.

5.1 Kata benda

Ada beberapa jenis kata benda atau nomina. Kata benda dasar adalah kata yang tidak perlu memakai afiks. Ada yang biasa seperti yang berikut:

asu	‘anjing’
banua	‘rumah’
betue	‘bintang’
tamadue	‘durian’

Ada juga kata benda yang dibentuk dari kata kerja dengan memakai *pa-*, *pe-*, atau *po-*:

no-lipa	‘berjalan’	po-lipa-na	‘perjalanannya’
no-ngare	‘bereriak’	po-ngare-na	‘teriaknya’
na-ndiu	‘mansi’	pa-ndiu	‘tempat mandi’
na-ngande	‘makan’	pa-ngande	‘makanan’
ne-eva	‘melawan’	pe-eva	‘perlawanan’
ne-sai	‘singgah’	pe-sai	‘tempat singgah’

Ada juga kata benda yang dibentuk dari kata sifat dengan memakai *ka-*

na-belo	‘bagus’	ka-belo	‘kebaikan’
na-doyo	‘bodoh’	ka-doyo	‘kebodohan’

Kata sifat yang dijadikan kata kerja, dapat dijadikan lagi kata benda dengan menambah afiks *po(m)-* *-na*. Contoh:

na-belo	‘bagus’
no-mpaka-belo	‘menjadikan baik’
po-mpaka-belo-na	‘keadaan dijadikan baik, kesembuhan’

na-vuri	‘hitam’
no-mpaka-vuri	‘menjadikan hitam’
po-mpaka-vuri-na	‘keadaan dijadikan hitam’

Kata benda yang dijadikan kata kerja dengan memakai afiks *no-*, *ne-*,

na(ng)- dapat dijadikan kata benda kembali dengan menambah afiks *po-* *-na*. Artinya, keadaan membuat kegiatan tersebut. Contohnya:

asu	‘anjing’
no-asu	‘berburu’
po-asu-na	‘pemburuan’
kayu	‘kayu’
ne-kayu	‘mencari kayu api’
pe-kayu-na	‘kegiatan mencari kayu api, tempat mencari kayu api’

Ada juga kata benda yang berfungsi sebagai nama tempat, nama orang, dll. Nama orang sering didahului kata hubungan *i*. Kalau seorang dan rombongannya dimaksud, bisa memakai kata *gi*¹¹. Lihat contoh:

I Kodi nanginu kopi.	‘Kodi minum kopi.’
Ira gi Manu ledo nanginu kopi.	‘Manu sekeluarga tidak minum kopi.’

Kalau kata kerja dipasifkan, biasa ada kata hubungan yang tersisip antara kata kerja itu dan kata benda yang berikut (subjeknya). Kalau kata benda yang berikut adalah nama orang, kata hubungan yang tersisip itu adalah *i*. Kalau kata benda bukan nama orang, kata yang tersisip ialah *nu* atau prefiks *N-*. Contohnya:

Asu na-ngande gampaya. <i>anjing AKT-makan pepaya</i>	‘Anjing makan pepaya.’
Gampaya ni-kande nu asu. <i>pepaya PAS-makan KH anjing</i>	‘Pepaya dimakan oleh anjing.’
Kopi ni-inu i Kodi. <i>kopi PAS-minun KH Kodi</i>	‘Kopi diminum oleh Kodi.’
I Buri ni- raga nu asu. Buri PAS-kejar KH anjing	‘Buri dikejar anjing.’
Dale ni-kande n -tonji. <i>jagung PAS-makan KH-burung</i>	‘Jagung dimakan oleh burung.’

Kalau kata benda mulai dengan huruf hidup atau huruf yang bersuara, maka kata *nu* dipakai. Tetapi kalau kata benda tersebut mulai dengan huruf yang tidak bersuara, yaitu **s**, **p**, **t**, **k**, maka ada perubahan bunyi dan *nu* menjadi *N-*. *N-* berarti prefik nasal, bentuknya sesuai dengan huruf yang tidak bersuara itu dan diucapkan *n-*, *m-*, atau *ng-*.

¹¹ Mungkin kata *geira* yang dipakai di daerah Palu merupakan gabungan *gi* dan *ira*.

N- + p = mp
 N- + t = nt
 N- + k = ngg
 N- + s = nj

Hal yang sama terjadi kalau dua kata benda ada hubungan kepunyaan, milik-pemilik. Kata kedua adalah pemilik dan di antara kedua kata tersebut tersisip juga *nu* atau *N-*. Kalau pemilik adalah nama orang, kata hubungan *i* dipakai. Contohnya:

uve N- kaluku	→	uve nggaluku	‘air kelapa’
kada N- tovau	→	kada ntovau	‘kaki kambing’
koya N- pale	→	koya mpale	‘jari tangan’
tava N- suka	→	tava njuka	‘daun melinjo’
po-sepa nu roa			‘sepakan teman’
po-muaka nu banua			‘loteng rumah’
gimpu nu manu			‘kandang ayam’
banua i Rina			‘rumah Rina’

5.2 Kata ganti dan milik

Bahasa Kaili mempunyai 6 kata ganti atau pronomina yang dapat berdiri sendiri:

yaku, aku	‘aku’	1tg [tunggal]
iko ¹²	‘engkau’	2tg
ia ¹³	‘dia’	3tg
kita	‘kita’	1jm [jamak] -inlusif
kami	‘kami’	1jm -eksklusif
komiu ¹⁴	‘kalian’	2jm
ira, geira ¹⁵	‘mereka’	3jm

Untuk menunjukkan hormat, *komiu* sering juga dipakai untuk satu orang. Demikian juga kadang-kadang *kita* dipakai menggantikan *iko* apalagi kalau orang itu dianggap mempunyai kedudukan yang tinggi. Dan untuk mengganti *ia*, sering juga orang memakai *geira* walaupun hanya satu orang. Kata ganti ini terdapat juga dalam bentuk afiks (kecuali *kami* yang tidak berubah):

-ku	‘aku’	1tg [tunggal]
-mu	‘engkau’	2tg
-na	‘dia’	3tg
-ta	‘kita’	1jm [jamak] – inklusif
(kami)	‘kami’	1jm – eksklusif

¹² Dalam bahasa Tara dan Doi: *siko*.

¹³ Dalam bahasa Unde, Inde, Da’a: *i’a*

¹⁴ *Komiu* bahasa Ledo. Dalam bahasa Da’a, Inde, Tara, Tado, Taa, Ija: *komi*; bahasa Rai, Doi: *kamiu*.

¹⁵ Dalam bahasa Ija, Taa: *hira*.; bahasa Tara, Rai: *sira*. bahasa Ado: *siha*; Bahasa Doi: *ia pura*; bahasa Unde: *i’a*; bahasa Edo: *iha*; bahasa Ende: *taya, rea*;

-miu	‘kamu’	2jm
-ra	‘mereka’	3jm

Afiks ini sering dipakai sebagai sufiks untuk menunjukkan pemilik, misalnya:

banua- ku	‘rumah saya’
kada- ra	‘kaki mereka’
sanga- miu	‘nama kalian’
ana- ta	‘anak kita’
tina kami	‘ibu kami’

Kata benda yang dibentuk dari kata kerja atau kata sifat juga dapat dimiliki. Contohnya:

ka-doyo- ra	‘kebodohan mereka’
ka-belo kami	‘kebaikan kami’
ka-gaya- na	‘kecantikannya’
ka-ntamo- ku	‘berat badan saya’
pe-kayu- ra	‘tempat mereka mencari kayu api’
po-mboli- ta	‘tempat kita simpan’
pang-uli- na	‘perkataannya’
po-mpaka-gasa- na	‘pembersihannya’

Pemilik juga dapat ditunjuk dengan memakai kata hubungan antara dua kata benda. (Lihat bagian 5.1 di atas).

asu N- tona	→	asu ntona	‘anjing orang’
uve N- konau	→	uve nggonau	‘air pohon enau’
kada i Opi			‘kaki Opi’
pajeko i Buri			‘bajak Buri’

5.3 Reduplikasi

Kata benda dalam bahasa Kaili tidak sering memakai reduplikasi. (Kecuali di daerah yang banyak pengaruh dari bahasa Indonesia, bahasa Kaili tidak memakai reduplikasi untuk menunjukkan jamak.) Namun demikian, ada beberapa kata tertentu yang dapat diulang dengan arti ‘tiap’:

eo	‘hari’	eo-eo	‘tiap hari’
bongi	‘malam’	bongi-bongi	‘tiap malam’
mpae	‘tahun’	mpae-mpae	‘tiap tahun’
nggani	‘kali’	nggani-nggani	‘setiap kali’

Reduplikasi kata benda yang lain biasa menunjukkan ‘macam-macam’ belum tentu jamak.

vua	‘buah’	vua-vua-na	‘bermacam-macam buahnya’
ngana	‘anak’	ngana-ngana	‘anak-anak (pada umumnya, bukan anak-anak tertentu)’
isema	‘siapa’	isema-sema	‘barangsiapa (tidak tertentu)’
nuapa	‘apa’	nuapa-nuapa	‘apa saja’
uta	‘sayur’	uta-uta	‘macam-macam sayur, sayur-mayur’

saba	‘sebab, alasan’	saba-saba	‘alasan apapun’
bulu	‘gunung’	ri bulu-bulunamo	‘di daerah pegunungan, tidak tentu gunung yg mana’

5.4 Kata Tunjuk / Demonstrativa

Ada beberapa kata tunjuk atau demonstrativa dalam bahasa Kaili-Ledo yang memiliki beberapa fungsi. Pertama-tama, kata tunjuk dipakai untuk menunjukkan lokasi orang atau barang yang diceritakan. Kata tunjuk yang mana dipakai tergantung pada jauhnya dari pembicara dan pendengar, apakah dapat dilihat atau tidak, dan apakah orang atau barang itu bergerak atau tidak. Contoh yang berikut adalah dari dialek Ledo-Raranggonau. Dialek Kaili lain mempunyai kata-kata yang agak berbeda¹⁶.

Golongan pertama menunjukkan barang yang tertentu:

hitu	dekat pembicara
tutu	dekat pendengar
haitu	tidak dekat
moitu	lebih jauh, dapat dilihat
hamaitu	jauh dari dua-dua

buku tutu	‘buku itu (dekat pendengar)’
banua moitu	‘rumah di sana (dua-dua dapat melihat tetapi agak jauh)’
lili hitu	‘lilin ini (dekat si pembicara)’

Golongan kedua dipakai dengan arti “sekitar”:

	umum	tidak dapat dilihat
dekat pembicara	sii	rii
dekat pendengar	situ	ritu
tidak dekat dua-dua	sia	ria
jauh dari dua-dua	hamai	rumai/sumai

Sii -mo sepatu-mu.	‘Di sinilah sepatumu.’
Rii -mo buku-mu.	‘Di sanalah bukumu (di tempat kamu baru ada tadi)’
Nadea muni ira ri sia .	‘Banyak juga mereka di sana (jauh dari kita).’
Topoevu ritu rakayu	‘Gembala di sana (tidak kita lihat) di hutan.’
Nesampo rumai bara hau ri umba	‘Dia berlayar di sana jauh atau di mana-mana.’
gadera rumai	‘kursi di sana (di tempat si pendengar berada sebelumnya, tidak dapat dilihat)’

¹⁶ Misalnya, dalam beberapa kampung orang Ledo, ‘tu’ tidak dipakai, jadi kata-kata ini menjadi *hii, tuu, hai*, dll.

Balanda nakava **rumai** ri ngata mbaso. ‘Orang Belanda tiba di sana (jauh) di kota besar.’
Rii muni i See? ‘Ada See?’ (dekat pembicara – pada waktu terjadinya cerita yang dicertitakan.)

Golongan ketiga adalah kata tunjuk yang menunjukkan gerakan.

hau	‘pergi dari si pembicara
tumai	‘datang kepada si pembicara
ritu	‘datang di belakang si pembicara tetapi belum dapat dilihat’
rumai	‘jauh, tetapi si pembicara datang dari sana’
sumai	‘jauh, tetapi pembicara mau ke sana’
tumuitu	‘orang berjalan menuju pembicara, dapat dilihat
hautu	‘orang berjalan menjauhi pembicara, dapat dilihat’

Dalam suatu teks atau cerita, kata *haitu/hai* dan *hitu/hii* dipakai untuk menunjukkan bahwa barang atau kegiatan itu sudah disebut di atas dan bukan informasi baru. Contohnya:

Ane moberei, nompengaya rapakasadia....
kalau IR-kawin macam-macam IR-disediakan
 ‘Kalau kawin, macam-macam yang akan harus disediakan.’

Jadi ane noberei hii, ledo aga mekeni kadamba nu rara.
jadi kalau kawin itu, tidak hanya membawa kesenangan hati
 ‘Jadi kalau kawin itu, jangan hanya membawa kesenangan.’

Nalai dako ri Bonebula, aga nolipa nggada sampe nakava ri ngata Laibagu nanggoviamo
.berangkat dari di Bonebula hanya berjalan kaki sehingga tiba di desa Laibagu sore
 ‘Waktu kami berangkat dari desa Bonebula, hanya jalan kaki sehingga kami tiba di desa Laibagu pada waktu sore.’

Jadipa naturumo kami ri ngata haitu.
jadi tidur kami di desa itu
 ‘Jadi kami tidur di desa itu.’

Nasae-sae nikava kamimo binangga nu Salubanga...
lama-lama didapat kami sungai Salubanga
 ‘Lama-lama kami dapat sungai Salubanga...’

Naliu binangga haitu niure kamimo binangga Manggalapi
lewat sungai itu ikut-ke-bawah kami sungai Manggalapi
 ‘Sesudah sungai itu, kami ikut ke bawah sungai Manggalapi.’

5.5 Frasa Bilangan

5.51 Kata bilangan (numeralia)

Nomor-nomor pokok dipakai untuk menghitung. Sedangkan nomor juga terdapat dalam bentuk prefiks yang bergabung dengan kata penggolong.

1 – satu	3 – tatalu	5 – alima	7 – papitu	9 – sasio
2 – randua	4 – ampa	6 – aono	8 – uvalu	10 – sapulu

Prefiks bilangan adalah sebagai berikut:

sa-	sa-nggani	‘satu kali’
rua-/ro-	ro-mbaa	‘dua ekor’
tal-	tal-angu	‘tiga biji’
pata-	pata-mpae	‘empat tahun’
lima-	lima-angu	‘lima biji’
ono-	ono-mbula	‘enam bulan’
pitu-	pitu-nggani	‘tujuh kali’
valu	valu-nggato	‘delapan potong’
sio-	sio-eo	‘sembilan hari’

Untuk nomor lebih besar:

11 -- sapulu sangu	100 – saatu
12 – sapulu randua	200 – roatu
20 – ropulu	554 – limatu limapulu ampa
30 – talupulu	1000 – sanjobu
40 – patapulu	2000 – ronjobu
50 – limapulu	5600 – lima-njobu onoatu
67 – onopulu papitu	10.000 – sapulu-njobu
99 – siopulu sasio	250.750 roatu limapulu-njobu pituatu limapulu
1.000.000 – sajuta	200.000.000 – roatu juta

5.52 Penggolong

Dalam bahasa Kaili ada beberapa jenis kata penggolong. Binatang terbagi dalam golongan tertentu. Misalnya dalam dialek Ledo Raranggonau, untuk binatang besar seperti sapi, kambing, domba, dipakai penggolong *angu*, seperti *tal-angu japi* ‘tiga ekor sapi’. Untuk binatang lebih kecil dipakai *mbaa*, seperti *lima-mbaa manu* ‘lima ekor ayam’, *sambaa soyo* ‘seekor semut’. Tetapi ada golongan lain untuk kucing: *sampole taveve* ‘seekor kucing’, dan kera: *santaku ibo* ‘seekor kera’. Untuk manusia biasa dipakai nomor-nomor pokok, misalnya *sapulu tona* ‘sepuluh orang’. Hanya untuk seorang dipakai *saito* (tidak ada **roito*, **taluito*, dalam dialek Raranggonau) Untuk ditanya berapa orang dipakai *sako-ndua*.

Dalam bahasa atau dialek lain, belum tentu sama. Dalam bahasa Da'a,

misalnya, *mba'a* dipakai untuk segala sesuatu yang berdiri di kaki dua seperti ayam, burung lain, dan manusia: *samba'a tau* 'satu orang'.

Ada juga banyak kata golongan yang mempunyai makna bentuk. Untuk barang panjang dipakai *kayu* seperti: *sanggayu ule* 'seekor ular' atau *sanggayu taipa* 'satu pohon mangga'. Untuk barang keras yang sekitar dua meter panjangnya seperti besi, bambu, kayu, dll dipakai *besa*, *sambesa balo* 'sepotong bambu'. Untuk barang yang tipis seperti kembang, daun, kertas dipakai *tau*, *santau sese* 'sehelai bunga', dan sebagainya. Ada kata golongan yang berarti sebagian dari sesuatu yang utuh, seperti: *sanggoto bau* 'satu iris ikan', *santubi roti* 'segumpal roti', *sambite kai* 'sepotong kain [yang dirobek]', dan sebagainya. Ada juga kata golongan yang merupakan ukuran, seperti *salite ose* 'satu liter beras', *sambula* 'sebulan', *sajeo uda* 'setetes air hujan', dll. Ada juga banyak yang lain seperti *sadompu kaluku* 'serumpun kelapa', *salai avo* 'seruas bambu', dll.

Ada juga beberapa kata yang berfungsi sebagai nomor tetapi hanya dipakai dengan kata khusus. *Sa-pasa* berarti dua, 'sepasang', dipakai untuk sepasang manusia yaitu satu wanita dan satu laki-laki, dipakai untuk sepasang sapi yang dikuk untuk membajak atau membawa kereta. Dipakai juga untuk barang yang biasa terdapat berdua seperti sepatu, kaus kaki, dll. *Dai*, *sandai* berarti 'dua' dan dipakai untuk kelapa yang diikat dua, atau sapi yang dikuk berdua. *Saule* berarti 'empat' dan dipakai untuk barang yang biasa digolongkan empat, seperti empat biji yang ditanam dalam satu lobang, dua pasang sapi yang dipakai bersama-sama, empat kelapa yang diikat bersama, dll.

Untuk bertanya berapa jumlah sesuatu, dipakai juga kata penggolong. Lihat bagian 7.4.

5.53 Urutan Frasa Bilangan

Urutan frasa bilangan terdiri dari numeralia (kata bilangan), baru penggolong kalau ada, baru nomina, adjektiva dan demonstrativa. Strukturnya dilihat dalam rumus berikut. Unsur yang berada dalam kurung tidak harus muncul. tetapi kalau muncul, terdapat dengan urutan demikian:

FBil =>	Nm	(Gol)	N	(Adj)	(Dem)
Frasa Bilangan	Numeralia (pengGolong)	Nomina	(Adjektiva)	Demonstrativa)	

<p>ampa potolo <i>empat pensil</i> Nm N</p>	<p>'empat pensil'</p>
---	-----------------------

<p>pata- mpole taveve vuri <i>empat ekor kucing hitam</i></p>	<p>'empat ekor kucing hitam'</p>
---	----------------------------------

Nm Gol N adj

sa-angu japi loba haitu
se-ekor sapi berbintik itu

‘seekor sapi berbintik itu’

Nm Gol N adj dem

5.6 Keterangan Kata Benda/ Nomina

Kata benda atau nomina dalam bahasa Kaili sering juga disertai unsur lain yang menerangkan atau memperluas arti kata benda tersebut. Frasa benda dapat terdiri dari kata benda (nomina), atau kata ganti (pronomina). Biasa juga nomina diterangkan dengan kata sifat (adjektiva), kata benda yang lain, verba, numeralia (lihat 5.5 diatas), atau demonstrativa (5.4):

5.61 Nomina lain

Satu nomina dapat menerangkan nomina yang lain seperti contoh yang berikut:

totua mombine
orang tua wanita

‘orang tua wanita’

jambata ase
jembatan besi

‘jembatan besi’

kuli kayu
kulit kayu

‘kulit kayu’

Verba yang sudah dijadikan nomina dapat juga menerangkan nomina lain. Verba dijadikan nomina dengan memakai prefiks **pa-/pe-/po-** (lihat 2.5). Lalu kata hubung (KH) *nu* disisipkan di antara nomina dan nomina yang dibuat dari verba. (Lihat 5.1, 5.2) Misalnya:

kapala nevro

‘kapal terbang’

kapala mpevoro
kapala m- pe- voro
ship KH-NOM-terbang

‘pesawat udara’

atura mpoberei
atura m- po- berei
aturan KH-NOM-isteri/suami

‘aturan perkawinan’

5.62 Adjektiva

Kata sifat atau adjektiva dalam bahasa Kaili agak menarik karena bisa

berfungsi seperti verba dalam kalimat berpredikat adjektiva (lihat 6.31) dan juga berfungsi dalam frasa nomina untuk menerangkan nomina. Biasanya kalau terdapat dalam frasa nomina tidak memakai prefiks *na-/ma-*

dala mbaso N Aj	‘jalan raya’
ngana kodi N Aj	‘anak kecil’
ngana papitu N Nm	‘tujuh anak (tertentu)’
asu haitu N Tunj	‘anjing itu’

Adjektiva juga terdapat dengan prefiksnya, dan dapat dipahami sebagai sejenis klausa relatif. Contoh:

Tona nabelo manggava rasi. <i>orang R-baik IR-dapat rejeki</i>	‘Orang yang baik akan mendapat rejeki.’
---	---

5.63 Klausa Relatif

Kata benda dapat diterangkan oleh anak kalimat yang langsung mengikuti kata benda tersebut. Struktur ini, yang disebut *klausa relatif*, sangat lazim dalam bahasa Kaili.. Dalam bahasa Kaili-Ledo ada dua kata ganti yang sering dipakai untuk menandai bahwa klausa yang berikut menerangkan kata benda sebelumnya, yaitu *to* dan *anu*, kedua-duanya berarti ‘yang’. Biasa juga tidak ada kata ganti, klausa penerangan langsung berdampingan nomina yang sebelumnya. Berikut ini, adalah contoh tiga jenis klausa relatif:

Tona <u>to</u> nakava ripua	‘ Orang yang datang kemarin dulu’
Buku <u>anu</u> nitulisina	‘ Buku yang ditulisnya’
Ngana nikitaku riavi	‘ Anak yang saya melihat kemarin’

Klausa relatif dijelaskan lebih lanjut di bagian 8.4.

5.7 Frasa Nomina yang Majemuk

Nomina dapat digabung dengan memakai *bo* ‘dan’, *nte* ‘dan’, *atau* ‘atau’ atau *bara* ‘atau’.

Mavolimo kami **n**te tupuku.
kembali kami dan nenek-ku
'Kami **dan** nenek saya akan kembali.'

Neemo rapesua ntimposu **bara** teveve **bara** tinggalu.
jangan akan-dimasuk biawak atau kucing atau musang.
'Tidak dapat dimasukkan oleh biawak **atau** kucing **atau** musang.'

Nadea toBugi nobalu-balu bulava **bara** buya **bo** baju.
banyak Bugis jual emas atau sarong dan pakaian
'Banyak orang Bugis menjual emas **atau** sarong **dan** pakaian.'

Naria muni sampesuvuna **atau** tuaka ntanina.
ada juga saudaranya atau kakak lain-nya
'Ada juga saudara **atau** kakaknya yang lain.'

Bara maile, **bara** eona hitu, jadi pura.
atau besok atau hari ini jadi semua
'**Apakah** besok **atau** hari ini, jadi semua.'

Manggita lenje bo karo roana, **bara** magaya **bara** ledo.
lihat muka dan badan teman atau cantik atau tidak
'Melihat wajah dan badan teman, **apakah** cantik **atau** tidak.'

6.0 Kalimat tunggal

Kalimat tunggal yang sederhana terdiri dari predikat dengan peserta yang inti. Predikat adalah pusat kalimat, bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan mengenai subjek. Dalam kalimat transitif yang sederhana, peserta inti adalah pelaku yang berfungsi sebagai subjek, dan peserta yang dipengaruhi yang berfungsi sebagai objek. Objek tak langsung ditandai dengan kata depan di depannya (preposisi). Kata kerja yang dwitransitif harus ditambah objek tak langsung. Objek tak langsung dapat berfungsi sebagai alat, tempat, penerima, benefaktif (untuk orang lain), dll. Dalam struktur tatabahasa Kaili tidak ada bedanya struktur antara objek tak langsung dan keterangan, kedua-duannya memakai preposisi.

6.1 Urutan Kata

Dalam bahasa Kaili, unsur kalimat terdapat dengan beberapa macam urutan. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa Kaili adalah bahasa PO, artinya, predikat harus mendahului objek yang memiliki hubungan erat dengan predikat. Banyak kalimat mulai dengan subjek, banyak juga mulai dengan predikat. Frasa-frasa lain juga bisa terdapat di depan atau di belakang, tetapi dalam semua kalimat transitif, tetap PO. Contohnya:

Ngana nangande gula-gula. <i>anak makan gula-gula</i> S P O	‘Anak makan gula-gula’
Nangande gula-gula ngana. <i>makan gula-gula anak</i> P O S	‘Anak makan gula-gula’

Kalimat di atas adalah kalimat aktif, yaitu memakai kata kerja aktif, pelaku dianggap subjek dan peserta yang dipengaruhi disebut objek. Kalau kata kerja menjadi pasif, berarti pelaku “diturunkan” menjadi objek sedangkan peserta lain menjadi subjek. Dalam kalimat pasif, objek (yang berfungsi sebagai pelaku) harus didahului predikat:

Gula-gula ni-kande nu ngana. <i>gula-gula di-makan KH anak</i> S P O	‘Gula-gula dimakan oleh anak.’
Ni-kande nu ngana gula-gula. P O S	‘Gula-gula dimakan oleh anak.’

Kalau dicoba urutan lain, artinya berubah:

Ngana ni-kande gula-gula. S P O	‘Anak dimakan oleh gula-gula.’
Ni-kande gula-gula ngana. P O	‘Gula-gula anak (milik anak) dimakan.’

6.2 Kalimat Verbal

Biasanya kata kerja berfungsi sebagai predikat. Dalam bahasa Kaili kata sifat juga bisa berfungsi sebagai predikat. Kalimat yang berpredikat kata sifat bisa menunjukkan suatu keadaan.

Na-damba ngana.	‘Anak senang.’
Na-kanano motoro haitu!	‘Sepeda motor itu ribut!’
Na-bosu gaga tai.	‘Saya terlalu kenyang.’

Kalimat berpredikat kata sifat juga sering menunjukkan cuaca atau suasana dan tidak memakai subjek:

Na-uda.	‘Sedang hujan.’
Na-ranindi.	‘Dingin.’
Na-poiri.	‘Berangin.’

Untuk menunjukkan adanya sesuatu dipakai kata *naria* ‘ada’:

Riavi naria loka.	‘Kemarin ada pisang.’
Naria kayu.	‘Ada pohon.’
Naria banua hamai.	‘Ada rumah di sana.’

Kalimat taktransitif terdiri dari subjek dan predikat, yaitu kata kerja taktransitif. Urutan S dan P tergantung pemakaian dalam wacana:

I Pito ne-angga.	‘Pito berdiri.’
S P	
Me- kayu kami.	‘Kami akan mencari-kayu.’
P S	

Kalimat semi-transitif adalah predikat, subjek dan keterangan (atau objek tak langsung.) Predikat tersebut kadang-kadang terdapat dalam cerita tanpa keterangan itu tetapi bisa dipaham dari konteks. Tanpa keterangan, kalimat itu dirasa kurang lengkap.

I Nggibo nan-jayo ri talua i Yuku.	‘Si Kera berjalan ke kebun si Kura-kura. ’
I Pito no-nturo ri Dolo.	‘Pito tinggal di Dolo. ’
Ne-suvu i Yojo lako ri petabuni-na.	‘Yojo keluar dari tempat sembunyi. ’

Kalimat transitif terdiri dari predikat, yaitu kata kerja transitif, serta dua peserta yaitu pelaku dan peserta yang dipengaruhi. Kalau kalimat transitif adakah aktif, maka pelaku berfungsi sebagai subjek.

I Pina nangali bau.	‘Pina membeli ikan.’
S P O	
I Yojo no-toposi suraya.	‘Yojo cuci piring.’
S P O	

Kalau kalimat transitif adalah pasif, maka pelaku berfungsi sebagai objek dan peserta yang dipengaruhi berfungsi sebagai subjek:

Bau ni-kande n-taveve.	‘Ikan dimakan oleh kucing.’
S P O(pelaku)	
Ni-povia i Rina roti.	‘Kue di-buat oleh Rina.’
P O(pelaku) S	

6.3 Kalimat Bukan Verbal

Dalam bahasa Kaili kata sifat (adjektiva) atau kata benda juga sering berfungsi sebagai predikat. Kalimat seperti ini disebut kalimat bukan verbal.

6.31 Kalimat yang berpredikat adjektiva

Kalimat statif adalah kalimat yang mempunyai kata sifat yang berfungsi sebagai predikat, dan satu penyerta. Kalimat ini menunjukkan sesuatu keadaan, bukan sesuatu perbuatan. Contohnya:

Na-vuri japi moitu.	‘Sapi itu hitam.’
Na-doyo ngana.	‘Anak itu bodoh.’
Na-gasi taveve.	‘Kucing cepat.’
Na-lei lenje-na.	‘Mukanya merah.’

6.32 Kalimat yang berpredikat nomina

Dalam bahasa Kaili ada juga kalimat yang tidak memakai kata kerja atau kata sifat. Biasa memakai dua kata atau frasa benda saja. Kalimat

seperti ini bisa menunjukkan bahwa kedua nomina itu sama, misalnya:

Toma i Yanu sando.	‘Papanya Yanu adalah dukun.’
I Ngile to-pom-pempe.	‘Ngile adalah tukang besi.’
Tesa hii po-vega i Nggibo nte i Yuku.	‘Cerita ini pengenalan si Kera dan si Kura-kura.’

Atau lokasi, misalnya:

Berei-ku ri lida	‘Suami saya ada di sawah.’
I Demi ri banua n-tupu-na.	‘Demi ada di rumah neneknya.’

Atau arah, misalnya:

Hau -mo ira randua rara kayu.	‘Mereka pergi ke hutan’
Tumai -mo oto.	‘Mobil ke sini.’

Kesamaan:

Ngisi-na eva baliu.	‘Giginya seperti kapak.’
----------------------------	--------------------------

Milik atau kuantitas

Japi-na alima angu.	‘Lima ekor sapinya.’
Alima-mpae umuru-na.	‘Umurnya lima tahun.’
I Kodi ana-ku.	‘Kodi anak saya.’

6.4 Objek tak langsung

Dalam kalimat tunggal sering terdapat unsur-unsur lain juga, seperti objek yang tak langsung. Objek tak langsung adalah peserta yang diharuskan oleh verba selain daripada subjek atau objek. Objek yang tak langsung dalam bahasa Kaili terdiri dari kata depan atau preposisi dan frasa nomina. Objek tak langsung biasa menunjukkan lokasi/tempat, sumber/asal, tujuan, atau alat. Lihat contoh berikut:

Lokasi/Tempat

Yaku no-nturo ri Palu	‘Saya tinggal di Palu.’
<i>saya tinggal di Palu</i>	

I Ani nangova ri dala mbaso.	‘Ani lari di jalan raya.’
Ani lari di jalan besar	

Sumber:

Ne-suvu -mo nu Bantiluku lako ri pe-tabuni-na.	‘Kura-kura keluar dari
<i>keluar kura-kura dari tempat-semunyi</i>	tempat persembunyiannya.’

Tujuan atau Penerima

Ira no-dekei ose ka gi mangge.	‘Mereka memberi beras kepada Om
<i>mereka memberi beras kepada [jamak] om</i>	dan keluarganya.’

Benefaktif

Nipoviakara kopi **ka** yaku.
mereka-buat kopi untuk saya

‘Mereka membuat kopi **untuk** saya.’

6.5 Pinggiran Kalimat

Di samping predikat dan pesertanya, biasa terdapat unsur lain dalam suatu kalimat.

6.51 Frasa Keterangan / Frasa Preposisi

Seperti dikatakan di atas dengan objek taklangsung di bagian 6.4, frasa preposisi terdiri dari preposisi (kata depan) dan frasa nomina. Preposisi sering terdapat sebelum frasa nomina. Kadang-kadang frasa preposisi diharuskan oleh kata kerja. Frasa preposisi yang demikian berfungsi sebagai objek tak langsung. Tetapi sering juga frasa preposisi dipakai untuk menerangkan predikat walaupun tidak diharuskan oleh verba. Frasa preposisi yang demikian berfungsi sebagai keterangan dan menunjukkan informasi tentang waktu, tempat, cara, alat, dll..

Preposisi yang paling sering dipakai adalah *ri*. Contohnya:

Yaku hau ri Parigi.

saya pergi ke Parigi

‘Saya pergi ke Parigi’

Nesavimo ira ri sakaya ri tinti alima.

naik mereka dalam perahu pada jam lima

‘Mereka naik ke dalam perahu pada jam 5.’

Ri mpadondo ira momanggi.

Pada pagi 3jm berpacul

‘Pada waktu pagi mereka akan berpacul.’

Preposisi *ri* selalu juga digabung dengan nomina untuk membentuk preposisi yang kompleks yang menunjukkan tempat. Banyak preposisi kompleks ini dipakai juga untuk menunjukkan waktu dan untuk mengikat unsur wacana:

ri bengo	‘di belakang’
ri ngayo	‘di depan’
ri sinjori	‘di samping’
ri bavo	‘di atas’
ri tambe	‘di bawah’
riara ¹⁷	‘di dalam’
ri tatanga	‘di pertengahan’
ri olo	‘di antara’
ri puri	‘di belakang’ atau ‘barusan’
ri kolu	‘di muka’ atau ‘dulu’
ri bivi	‘di pinggir’

Preposisi kompleks ini berfungsi sebagai nomina dan dihubungkan dengan nomina berikut dengan kata hubungan *nu* atau *i*. (Lihat 5.2)

Nekadede puramo geira ri ngayo nu Madika.
sujud semua 3jm di depan KH raja
 ‘Semua mereka bersujud di depan raja.’

Ia nonturo ri bavo nggasoro.
3tg duduk di atas KH-kasur
 ‘Dia duduk di atas kasur.’

Soso nanavu ri sinjori i Buri.
cicak jatuh di samping Buri
 ‘Cicak jatuh di samping Buri.’

Preposisi yang lain termasuk *ka* ‘untuk, kepada’, *nte* ‘bersama’, *ante* ‘dengan’, arah *dako/lako* ‘dari’, *sampe* ‘sampai’, dan *eva* ‘seperti’.

Bantiluku nekutana ka Ibo.
kura-kura bertanya kepada monyet
 ‘Si Kura-kura bertanya kepada monyet’

Nialina baju ka i Nasi.
beli-3tg untuk Nasi
 ‘Dia membeli baju untuk Nasi.’

I Toni nerapi ampu nte i Kea.
Toni minta ampun dengan Kea
 ‘Toni minta ampun dengan Kea.’

¹⁷ Preposisi *riara* dibentukkan dari *ri rara*.

Jirimai nombasusu karona ante ladi
menusuk badannya dengan pisau
 ‘Jirimai menusuk badannya sendiri dengan pisau.’

Lalove nanjili lako ri posusa.
Lalove kembali dari pesta
 ‘Lalove pulang dari pesta.’

Mokarajaa ri Bora sampe eo aka.
bekerja di Bora sampai hari minggu
 ‘Akan bekerja di Bora sampai hari minggu.’

Nikitara i Latadaga eva le madota malai.
dilihat-3jm Latadaga seperti tidak mau pergi
 ‘Mereka melihat Latadaga seperti (dia) tidak mau pergi.’

6.52 Vokatif / Sapaan

Vokatif atau sapaan dipakai untuk sapaan langsung kepada seseorang atau rombongan orang. Sapaan terdiri dari nama orang, atau panggilan. Vokatif terdapat di paling depan atau paling belakang kalimat. Contoh:

Hau ri umba, <u>mangge</u> ? <i>pergi ke mana Om</i>	‘Mau ke mana, <u>Om</u> ?’
<u>Ale</u> , itu i Toto nte tilako-na. <i>Ale itu si Toto sengan jangkungan-nya</i>	‘ <u>Ale</u> , di situ si Toto dengan jangkungannya.’
<u>Ina</u> , sakuya ali nu bau? <i>ibu berapa harga KH ikan</i>	‘ <u>Ibu</u> , berapa harganya ikan?’
Hau ri umba komiu, <u>tata</u> ? <i>pergi ke mana 2jm papa</i>	‘Mau ke mana, <u>Papa</u> ?’

6.52 Interjeksi / Kata seru

Ada juga beberapa partikel atau ujaran yang biasa terdapat dalam kalimat sebagai tanda perasaan si pembicara.

mbaaa (suara dari tenggorokan)	menghina, tak percaya
yaah	surprise, amusement
ya ^l (pakai hamzah)	menghina, tak percaya
huranga	agak heran
ailaha	heran
hama	heran, menyesal
tuju yaku!	tidak setuju
tai lasu	marah
bara	siapa tahu?

ae-ii (nada naik)	agak heran
nee	kurang percaya, menghindarkan sesuatu
ranga	kasihan
tano	lawan yg dikirakan

No-ngare vai **ranga** i Yuku.
R-teriak lagi kasihan Yuku
'Kasihan, Yuku berteriak lagi.'

Tuju yaku mangali baju baru ka ngana haitu!
tuju Itg IR-beli baju baru untuk anak itu
'Tidak mau saya belikan baju baru untuk anak itu!'

Ae-ii! Nuapa nipoviamu?
Wah apa di-buat-mu?
'**Wah!** Apa yang kau buat?'

Ya', nodava gaga.
R-bohong sekali
'**Saya tidak percaya**, berbohong sekali.'

Nee-nee, natantu tumai ngena.
jangan tentu kesini nanti
'**Jangan bilang begitu**, pasti ia akan ke sini nanti.'

Nakavamo komiu, **tano**.
R-datang- 2jm
'Kalian sudah datang, **walaupun saya tidak sangka**.'

7.0 Jenis Kalimat

7.1 Transitivitas

Di bagian 4.0 di atas sudah dijelaskan bahwa ada beberapa afiks yang menandai bahwa ketransitifan kata kerja sudah berubah. Ada afiks yang kalau ditambah ke kata kerja menjadikan kalimat itu harus tambah peserta, seakan-akan kalimat itu "naik" ketransitifan. Kalimat yang kausatif dan kalimat yang menjadikan objek adalah contoh jenis kalimat ini.

Ada juga kalimat yang dikurangi transitifitasnya dengan menambah afiks, seperti di bagian 4.5, 4.6 di atas.

7.2 Negatif, Kalimat yang memakai 'tidak'

Negatif dalam bahasa Kaili menarik karena tiap dialek mempunyai kata ingkar yang tersendiri. Dalam Kaili-Ledo, misalnya, kata *ledo* berarti

‘tidak’. Demikian juga dalam dialek Ija kata *ija* atau *inja* berarti ‘tidak’. Begitu juga dengan dialek lain: Taa, Ado, Edo, Doi, Da'a, Inde, Unde, Tara, Rai, dan sebagainya.

Kata *ledo* dapat dipakai di depan kata kerja atau kata benda. Tidak ada bedanya seperti dalam bahasa Indonesia antara ‘tidak’ dan ‘bukan’.

Ledo mombine haitu nanggeni doi. ’Bukan wanita itu yang membawa
NEG wanita itu membawa uang uang.’

Mombine haitu ledo nanggeni doi. ’Wanita itu tidak membawa uang.’
wanita itu NEG membawa uang

Ada beberapa kata yang mengandung arti negatip. Untuk melarang sesuatu, dipakai kata *nee* atau *nemo* atau *tuumo* di depan kata kerja. Pada umumnya *nemo* dipakai untuk melarang sesuatu yang belum dilaksanakan sedangkan *tuumo* dipakai untuk menyuruh menghentikan sesuatu yang sudah pernah dibuat, maksudnya ‘jangan lagi’.

Nemo hau ri kandalana!
jangan pergi ke dalamnya
‘Jangan pergi ke bagian yang dalam!’

Nee rapobalu sanga ntotua.
jangan jual nama orang tua
‘Jangan salah gunakan nama orang tua.’

Tuumo ngena mangala balu-balu ntona
jangan nanti ambil jualan orang
‘Jangan lagi mengambil jualan lagi orang.’

Tuumo masusa raramu.
jangan sedih hati-mu
‘Jangan lagi sedih.’

Ada juga kata *dopa* yang berarti ‘belum’ dan kata *domo* yang berarti ‘tidak lagi’.

Nina **dopa** nadota nangande. ’Mama belum ingin makan.
ibu belum mau makan

Domo nosikola i Yojo. ’Yojo tidak bersekolah lagi.’
tidak-lagi bersekolah Yojo

7.3 Kalimat berita

Kalimat berita adalah kalimat biasa yang dipakai untuk menyampaikan

informasi. Kebanyakan kalimat adalah jenis ini.

Kami mangande ganaga.

‘Kami akan makan nangka.’

Totuaku nolipa ri talua.

‘Orang tua saya berjalan di kebun.’

7.4 Kalimat Tanya

Ada dua jenis pertanyaan, ada yang minta keterangan dan ada yang berharap jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’. Kalau pertanyaan jenis ini, nada suara naik di kata terakhir. Hanya nada suara yang membedakan pertanyaan dari kalimat berita. Contoh:

- - - - -

Hau ri Palu i Gani.

‘Gani pergi ke Palu.’

- - - - -

Hau ri Palu i Gani?

‘Apakah Gani pergi ke Palu?’

Ada juga pertanyaan yang minta keterangan. Ada sembilan kata tanya:

- | | |
|------------------|--------------------|
| 1. isema | ‘siapa’ |
| 2. nuapa | ‘apa’ |
| 3. berimba | ‘bagaimana’ |
| 4. sakuya, sako- | ‘berapa’ |
| 5. maipia, ipia | ‘kapan’ |
| 6. nakuya | ‘kenapa’ |
| 7. nokuya | ‘apa yg dilakukan’ |
| 8. rapokuya | ‘untuk apa?’ |
| 9. ri umba | ‘di mana’ |

Biasanya kata tanya terdapat pada bagian awal kalimat karena keterangan yang diminta adalah yang terkemuka. Nada suara tidak naik pada bagian akhir kalimat tanya ini, melainkan turun.

Hau **ri umba** komiu?

‘Pergi ke mana kamu?’

Nokuya komiu?

‘Buat apa kamu?’

Ipia ri sii?

‘Kapan di sini?’ (sudah jadi)

Maipia tumai?

‘Kapan ke sini?’ (belum jadi)

Sakuya alina?	‘Berapa harganya?’
Rapokuya ia tumai?	‘Untuk apa dia datang ke sini?’
Ante isema ia nakava?	‘Dengan siapa dia datang?’

Kalau bertanya berapa banyak sesuatu, dapat dipakai kata *sakuya* atau prefiks *sako-* beserta kata penggolong. Misalnya:

Sako-mpole taveve?	‘Berapa ekor kucing?’
Sako-angu gadera?	‘Berapa buah kursi?’
Sako-ndua ngana?	‘Berapa orang anak?’
Sako-ntapi roti?	‘Berapa lapisan kue?’

Biasa juga suatu kalimat berita ditambah partikel **ee** atau **hee** di belakang. Dengan demikian si pembicara meminta persetujuan dari si pendengar. Si pendengar selalu menjawab biar hanya ‘unh’ untuk menunjukkan bahwa dia sedang memperhatikan.

Maile pade makava ia, ee ?	‘Besok baru datang dia, ya?’
Nipokonona bau manu, ee ?	‘Dia suka makan daging ayam, ya?’

7.5 Kalimat Perintah

Dalam bahasa Kaili kalimat perintah dapat dibentuk dari kata sifat atau kata kerja. Singkatnya, adjektiva memakai prefiks **ka-**, verba tak transitif memakai prefiks **pa-/pe-/po-**, dan verba yang transitif atau yang dibentuk dari kata lain tidak memakai prefiks. Seringkali juga adjektiva atau verba tersebut memakai sufiks **-mo** yang berfungsi untuk menekankan.

Kata sifat:			
na-jadi	‘terjadi’	ka-jadi-mo	terjadilah!’
na-pane	‘panas’	ka-pane-mo	‘menjadikan panas!’
na-mate	‘meninggal’	ka-mate-mo	‘matilah!’

Verba taktransitif:

na-ngova	‘lari’	pa-ngova	‘larilah!’
ne-mbangu	‘bangun’	pe-mbangu	‘bangunlah!’
ne-sua	‘masuk’	pe-sua	‘masuklah!’
no-lipa	‘berjalan’	po-lipa	‘jalanlah!’
nosi-sani	‘saling kenal’	po-si-sani	‘kenalkan!’

Verba transitif:

nang-ali	‘membeli’	ali-mo	‘belilah!’
nomba-dekei	‘memberi’	dekei	‘berilah!’
nomba-boba	‘pukul’	boba-mo	‘pukullah!’
nom-po-vai	‘menjemur’	po-vai-mo	‘jemurlah!’
nang-gehi	‘membawa’	keni-mo	‘bawalah!’

Tidak ada perubahan urutan kata dalam kalimat perintah, tetapi verbanya tidak dapat dipasifkan dan tidak memakai afiks untuk realis/irealis. Akan tetapi kalimat perintah yang negatif memakai afiks irealis. Subjek kalimat perintah bisa tunggal atau jamak dan tidak perlu disebutkan dalam kalimat yang tak transitif. Kalau kalimat yang transitif, subjek tidak disebut dan kadang-kadang objek juga tidak disebut kalau sudah jelas dari konteks.

Nee komiu mo-tingo-tingo, nee mang-onteaka.

NEG 2jm IR-bicara-bicara NEG IR- tegur
‘Jangan banyak bicara, jangan menegur [orang].’

Peinta mbeli-mbeli-na-mo mata -na no-mpeinta kita

lihat lirik-lirik -3tg mata -3tg R- lihat 1jm
‘Lihatlah matanya melirik-lirik melihat kita.’

Po- nturo-mo komiu!

duduk 2jm
‘Duduklah kalian!’

Po-nturo-mo!

duduk
‘Duduklah!’

Po- pa- lai -mo manu ruru!

KAUS-TRZ-lepas-KOMP ayam dulu
‘Lepaskanlah ayam dulu!!’

Yaa, po- suara vei!

ya -suara PART

Ya, coba menyanyi.'

Kata petunjuk arah dapat berdiri sendiri sebagai perintah. Kalau dipakai dengan kata kerja lain, bentuk kata kerja tersebut sesuai dengan peraturan di atas:

Koi-mo!
pergi -lah
'Pergilah!'

Ka- mai -mo
-datang-lah
'Datanglah!'

Keni tumai vei
bawa sini PART
'Coba bawa ke mari.'

Koi-mo pokio, Bulaili, i Valesu"!
pergi-lah panggil Kadal, KH Tikus
'Pergilah panggil si Kadal dan si Tikus.'

Kamai pakuli -si tina -ku hii ranga".
sini obat- LOC ibu-Is DEM kasihan
'Datang ke mari mengobati ibumu, kasihan.'

Kalimat perintah dapat dilembutkan dengan memakai prefiks irealis sebagai pengganti prefiks perintah *pa-/pe-/po* atau kata kerja tanpa prefiks. Kalimat perintah semakin dilembutkan dengan cara menambahkan partikel tanya *le* atau *ya*. (Laki-laki memakai *le*, perempuan memakai *ya*, tanpa ada nada suara yang naik seperti di kalimat tanya.)

Mang-ande-mo komiu, ya.
IR-makan -lah 2s(hormat) PART
'Silahkan makan.'

Mo-nturo -mo komiu, le.
IR- duduk -lah 2s(hormat) PART
'Silahkan duduk.'

8.0 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk terdiri dari dua atau lebih anak kalimat yang biasanya diikat dengan kata sambung. Tetapi seringkali juga anak kalimat berdampingan saja, tanpa memakai kata sambung. Kalau masing-masing

anak kalimat itu sudah lengkap, yaitu memiliki predikat dan semua unsur yang diharuskan oleh predikat tersebut dan dapat berdiri sendiri disebut *kalimat koordinatif* atau *kalimat setara*. Kalau salah satu anak kalimat tergantung pada anak kalimat yang lain, berarti anak kalimat itu adalah *kalimat terikat* atau *kalimat subordinatif* dan tergantung pada *kalimat induk*.

8.1 Kalimat Koordinatif

Dalam kalimat koordinatif ada dua atau lebih anak kalimat yang disambung, masing-masing memiliki predikat dan unsur sendiri. Sebenarnya kedua anak klausa dapat berdiri sendiri tetapi biasa disambung dalam satu kalimat untuk menunjukkan urutan waktu yang sama ‘dan’, pilihan ‘atau’, atau hubungan sintaktik yang lain. Banyak hubungan koordinatif ditunjukkan dengan *kata sambung* atau *penggabung* yang akan diuraikan di bawah. Tetapi seringkali juga anak kalimat berdampingan saja, tanpa memakai kata sambung.

Ada beberapa jenis kata sambung yang dipakai untuk mengikat anak kalimat koordinatif, yaitu penggabung koordinatif, alternatif, dan kontras.

8.11 Penggabung Koordinatif (*bo*, *ante*)

Kalimat koordinatif terdiri dari anak kalimat yang digabung dengan kata *bo* atau *ante* (*nte*) yang berarti ‘dan’. Kalau subjek kedua anak kalimat sama, biasanya tidak disebut lagi di anak kalimat kedua. Contoh:

Nianggataka-na balengga nu ana -na **bo** ni-kapui ntede-na.
diangkat-3tg kepala KH anak-3tg dan dipeluk ketat-3tg
'Dia mengangkat kepala anaknya **dan** dipeluknya dengan ketat.'

Hau –mo tina tuama-na nanguli jarita **ante** nangepe ada i Kapapitu
pergi-lah ibu ayah-3tg bicara cerita dan dengar adat Kapapitu
'Maka pergilah orang tuanya membawa pinang **dan** mendengar adat Kapapitu.'

8.12 Penggabung Alternatif (*atau*, *bara*)

Ada dua cara menunjukkan disjungsi atau penggabungan alternatif, yaitu dengan memakai kata sambungan *atau* atau *bara* ‘atau’. Kedua kata ini dapat dipakai untuk menyambung dua frasa nomina (lihat bagian 5.7) dan juga dapat menyambung dua anak kalimat. Contohnya:

Kareba haitu nitesa-tesa ntona **atau** niepe ri radio.
berita itu dikata-kata orang atau didengar di radio
'Berita itu diceritakan orang **atau** didengar di radio.'

Nee mosibaga **bara** mangangga.
jangan IR-kelahi atau curi
'Jangan berkelahi **atau** mencuri.'

Iko hau mokarajaa ri lida **bara** ri talua **atau** nuapa rakarajaa mombabantu totua.
2tg pergi kerja di sawah atau di kebun atau apa IR-kerjaa bantu orangtua
'Engkau pergi bekerja di sawah **atau** di kebun, **atau** pekerjaan apa saja yang membantu orang tua.'

Perlu dicatat di sini bahwa kata *bara* juga menunjukkan kemungkinan atau ketidakpastian. Sering juga dipakai bukan sebagai kata sambung tetapi sebagai kata tambahan atau adverbial. Contohnya:

Naria rano nikavaku, **bara** naria uru, **bara** maria muni kosana, **bara** linduna.
'Ada danau saya dapat, mungkin ada ikan gabus, mungkin ada juga ikan kosa, mungkin ikan belut.'

Pesoba peure binangga sanggato, **bara** maria valeana.
coba susuri sungai sepotong mungkin ada jejaknya
'Coba menyusuri sungai sedikit, **mungkin** ada jejaknya.'

Kata *bara* juga sering dipakai untuk menyebut kuantitas yang tidak tentu atau waktu yang tidak tentu, misalnya:

bara sakuya	'beberapa banyak'
bara ri umba	'barangkali di mana, tidak tahu di mana'
bara isema	'barangkali siapa – tidak tahu siapa'
bara maipia	'kapan-kapan, tidak tahu kapan'

8.13 Penggabung Kontras (*tapi, aga, tano*)

Ada tiga kata sambung yang dipakai untuk menunjukkan kontras atau pertentangan antara unsur kedua anak kalimat, yaitu *tapi* 'tetapi', *aga* 'hanya, tetapi, melainkan', dan *tano* 'padahal'. Contohnya:

Nisarumakaku bara domo mandala uve, **tano** bara molabipa sanggapoyo.
sangka-Itg mungkin tak dalam air padahal mungkin lebih satu-kepala
'Saya kira barangkali air tidak dalam, **padahal** mungkin melebihi kepala.'

Kaupuna loka nu ibo namate-mo **tapi** loka nu bantiluku novua-mo.
akhirnya pisang KH kera mati tetapi pisang KH kura-kura berbuah
'Akhirnya, pisang kera mati **tetapi** pisang kura-kura berbuah.'

Le nadota malai **aga** meevea.
tidak mau lari hanya melawan
'Dia tidak mau lari **tetapi/melainkan** melawan.'

8.14 Penggabung Pengurutan (*pade*)

Kata sambung *pade* 'lalu, kemudian, baru' dapat dipakai untuk

menyambung dua anak kalimat dan menunjukkan urutan waktu. Kata *pade* juga dipakai sebagai panggabung perbandingan (lihat bagian 8.59.)

Nasae ni-elo -na **pade** ni- kava-na.
lama dicari-3tg baru di-dapat-3tg
'Lama dia cari **baru** dia dapat.'

Damo naeo mpadondo **pade** nikita kami bau haitu ri karavana-mo.
masih pagi pagi baru lihat kami daging itu di ladang
'Sudah pagi-pagi **baru** kami melihat daging itu di padang.'

Hau ri toko ruru **pade** hau ri potomu
pergi di toko dulu baru pergi di pasar
'Saya pergi ke toko dulu **baru** saya pergi ke pasar.'

Di antara dua kalimat atau paragraf jarang dipakai *pade*. Sering dipakai frasa keterangan waktu seperti *naupu sia* 'sesudah itu', *naliu haitu* 'sesudah itu', dsb. (lihat bagian 8.21) dan contoh yang berikut:

Notudamo pae. **Naliu haitu**, notongoraka pata-mbula **pade** nosombemo.
R-tanam-mo padi lewat itu tunggu empat-bulan baru R-panen-mo
'Padi ditanam. **Sesudah itu**, tunggu empat bulan **baru** dipanen.'

8.2 Kalimat Subordinatif / Kalimat Terikat

Kalimat subordinatif atau terikat adalah kalimat yang terdiri dari anak kalimat yang terikat pada kalimat induk. Ada anak kalimat yang berfungsi sebagai salah satu unsur dari kalimat induk. Misalnya kalau anak kalimat berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat induk, anak kalimat itu disebut *komplemen*. Kalau anak kalimat berfungsi sebagai keterangan salah satu nomina di kalimat induk, disebut *relatif*. Kalau anak kalimat menerangkan kalimat induk dalam hal waktu, tempat, cara, sebab, tujuan, urutan, konsesi dll, anak kalimat itu disebut *adverbial*.

8.3 Komplemen

Komplemen adalah anak kalimat yang berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat induknya. Dalam bahasa Kaili tidak ada morfem tertentu yang menunjukkan komplemen. Komplemen itu berdampingan saja dengan predikat kalimat induk. Ada beberapa kata kerja tertentu yang sering memakai komplemen.

Yaku madota [hau ri Dolo]
Itg mau pergi di Dolo
'Saya ingin pergi ke Dolo.'

Nisaniku [mombine haitu aga nongei-ngei.]
ditahu wanita itu hanya main-main
'Saya tahu bahwa wanita itu hanya main-main.'

Nituduku [ia hau ri sikola.]
suruh-1tg 3tg pergi di sekolah
'Saya suruh dia pergi ke sekolah.'

Jadi-pa ni-dekei-mo [ia hau ri uve.]
jadi dikizinkan 3tg pergi di air
'Jadi diizinkan pergi ke sungai.;

Nikitana [yaku nonturo ri dala.]
dilihat-3tg 1tg duduk di jalan
'Dia lihat saya duduk di jalan.'

Ada juga beberapa kata sifat yang dapat memakai komplemen juga.
Contoh:

Nauntu [da nikava kami.]
untung masih didapat kami
'Untung kami masih dapat.'

Najadi-mo [ira rou notua.]
jadi-sudah 3jm pergi turun
'Sudah jadi (bahwa) mereka turun [gunung.]'

8.4 Klausa relatif

Anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan pada salah satu kata benda di kalimat induk disebut *anak kalimat relatif* atau *klausa relatif*. Dalam bahasa Kaili banyak klausa relatif langsung berdampingan dengan nomina yang diterangkan. Kadang-kadang juga dipakai kata *anu* atau *to* sebagai kata sambung. Kata *to* lebih sering dipakai di beberapa dialek Kaili yang lain, seperti Da'a. Dalam dialek Ledo Raranggonau, dua-dua dipakai secara umum tetapi *to* lebih sering dipakai kalau nomina yang diterangkan adalah manusia. Kata sambung *to* dan *anu* juga dipakai sebagai kata ganti kalau nomina yang diterangkan tidak disebut. Misalnya 'Yang Mahabesar' menjadi *To Nelabi KaogeNa*. Lihat juga bagian (5.63).

Ala tumai **panemba** [ni-boli-ku riarra mpomuaka.]
bawa kesini senjata disimpan-1tg di loteng
'Bawa ke sini **senjata** [yang saya simpan di loteng.]'

Kuboba **ngana** [anu nangala doi.]
1tg-pukul anak yang ambil uang
'Akan saya pukul **anak** [yang mengambil uang.]'

Nee-mo sampe manguli **jarita to** [na-daa.]
jangan sampai ucap kata yang jahat
'Jangan sampai mengucapkan kata **yang** jahat.'

Buka-mo [**anu** ne-talodu.]
buka yang tertutup
'Buka [**yang** tertutup.]'

Na-ria [**anu** ku- ulika ka komiu.]
ada yang 1tg-kata-kan kepada kalian
'Ada [**yang** akan saya bicarakan kepada kalian.]'

8.5 Klausa Adjektival

Klausa adjektiva atau *kalimat keterangan* adalah anak kalimat yang menerangkan kalimat induk. Keterangan itu bisa merupakan keterangan waktu, penyebab, pengandaian, tempat, tujuan, akibat, konsesi, dll. Klausa adjektiva terikat pada kalimat induk tetapi ikatan itu tidak seerat ikatan dalam klausa komplemen atau relatif.

8.51 Keterangan waktu dengan kata sambung (*naupu*, *dopame*, *tempo*)

Anak kalimat yang terikat bisa menerangkan waktunya peristiwa dalam kalimat induk terjadi, yaitu dengan menunjukkan kata seperti *naupu* 'sesudah', *dopa* atau *dopame* 'sebelum', atau *tempo* 'pada waktu'. Lihat contoh yang berikut:.

Na-upu nangali ose yaku, novoli-mo.
sesudah beli beras 1tg pulang
'**Sesudah** saya beli beras, saya pulang.'

Dopa nakava ia, nangande-mo kami
belum datang 3tg makan -lah 1jm
'**Sebelum** dia datang, kami sudah makan.'

Tempo yaku notimbe ia mai, le muni nisarumaka-ku mambela ia.
waktu 1tg sayat 3tg part tidak juga kira -1tg kena 3tg
'**Waktu** saya menyayat ia, saya tidak sangka bahwa akan kena dia.'

8.52 Keterangan waktu dengan sufiks *-pa*

Kalau sufiks *-pa* ditambah pada kata kerja dalam anak kalimat, berarti peristiwa itu terjadi sebelum peristiwa di kalimat induk. Contohnya:

Nanaki-**pa** apu, ni-paka-ngongo ntalu
nyala -pa api di-KAUS-masak telur
'**Sesudah** menyala api, dimasak telur.'

Nakava-**pa** ira, nangandemo kami.
datang-pa 3jm makan-lah 1jm
'**Sesudah** mereka datang, kami makan.'

8.53 Pengandaian / Hubungan Syarat (*ane, mbelaka, asaa*)

Kalau satu anak kalimat mengatakan syarat untuk jadinya peristiwa di anak kalimat yang lain, berarti hubungan antara dua anak kalimat itu adalah *penandaian* atau *hubungan syarat*. Dalam bahasa Ledo ada tiga kata sambung yang sering dipakai yaitu *ane* 'kalau', *mbelaka* 'seandainya', dan *asaa* 'asal'. Lihat contoh yang berikut:

I Gani ledo nadota nangande **ane** le naria kande bo bau
Gani tidak mau makan kalau tak ada nasi dan daging
'Gani tidak mau makan **kalau** tidak ada nasi dan daging.'

Ane naria parada, nipene.
kalau ada tangga dinaikkan
'**Kalau** ada tangga, naiklah.'

Rakeni-ta muni asu-ta, **mbelaka** maria binata ri kaparana ri dala-ta ngena
bawa-1jm juga anjing-1jm seandainya ada binatang di dekat jalan-1jm nanti
'Kita membawa anjing kita, **seandainya** ada binatang dekat jalan kita nanti.'

Ane maria bau masapi ngena, raalina ka yaku.
kalau ada ikan belut nanti di-belikan untuk saya
'**Kalau** ada ikan belut nanti, dia akan belikan untuk saya..'

Pakemo **asaa** rapopanji ngena.
pakai asal IR-kembali nanti
'Pakemo **asal** dikembalikan nanti.'

Yaku molipa nggada **asaa** makava hamai.
Itg jalan kaki asal tiba sana
'Saya akan jalan kaki **asal** saya tiba di sana.'

8.54 Penyebab (*sabana, apa, lantaran*)

Ada juga kata sambung yang menunjukkan hubungan sebab, yaitu *sabana* 'karena', *apa* 'sebab', dan *lantara* 'lantaran, karena'. Lihat contoh yang berikut:

Ledo nasiayu ka -monjo-ku, **sabana** nompekirika ana-ku..
tidak teratur NOM-tidur-Itg karena pikirkan anak-Itg
'Tidur saya tidak teratur **karena** saya memikirkan anak saya.'

Nasae pade nembangu **apa** le nanoto rara –ku.
lama baru bangun sebab tidak sadar hati-1tg
'Lama baru saya bangun **sebab** saya tidak sadar.'

Ledo hau yaku **lantara** ana-ku nadua.
tidak pergi 1tg karena anak-1tg sakit
'Saya tidak pergi **karena** anak saya sakit.'

8.55 Tujuan (ala, rapo-)

Hubungan harapan atau tujuan diperlihatkan dengan memakai kata sambung *ala* 'supaya'.

Ragau pura bulua-mu, **ala** domo maria pe- tabuni nu kutu.
IR-cukur semua rambut-2tg supaya tak ada NOM-semunyi KH kutu
'Akan dicukur semua rambutmu **supaya** tidak ada tempat sembunyi kutu.'

Prefiks *rapo-* juga dapat dipakai. *Ra-* adalah prefiks irealis yang berarti kegiatan itu belum terjadi tetapi diharapkan. *Ra-* ada juga prefiks pasif dan anak kalimat yang memakai *rapo-* biasa menerangkan salah satu nomina dalam kalimat induk. Tetapi beda dengan klausa relatif, konstruksi *rapo-* tidak harus berdampingan dengan nomina yang diterangkan. Lihat contoh ang berikut:

Pade hilau vai ia, nanggau kaluku, **ra-po**-kaluku nu uta.
jadi pergi lagi 3tg parut kelapa untuk kelapa KH sayur
'Jadi pergi lagi dia memarut kelapa **untuk** taruh kelapa [santan] di sayur.'

Rua-mbaa muni manu nitunu **rapo**-utaka kande.
dua ekor juga ayam dibakar untuk sajian nasi
'Dua ekor ayam dibakar **untuk** disajikan nasi.'

8.56 Akibat (sampe, jadi)

Kalau satu anak kalimat adalah akibat peristiwa yang dikatakan di kalimat induk disebut hubungan akibat. Untuk menunjukkan hubungan akibat dapat dipakai kata sambung *sampe* 'sehingga' atau *jadi* 'maka, jadi'. Contoh:

Kana molipa-mo kita **sampe** rakava-ta nu dala.
harus jalan 1jm sehingga dapat-1jm KH jalan
'Kita harus berjalan **sehingga** kita dapat jalannya.'

Uatu kami nanjili haitu, nalosu sakaya kami, **jadi** naoge uve nesua riaru sakaya.
waktu 1jm pulang itu bocor perahu 1jm jadi banyak air masuk dalam perahu
'Waktu kami pulang, perahu kami bocor, **jadi** banyak air masuk ke dalam perahu.'

8.57 Aposisi

Kalau anak kalimat menguraikan, meluaskan atau memerinciskan sesuatu dari kalimat induk disebut *aposisi*. Kalimat aposisi biasanya hanya berdampingan (lihat bagian 8.7), tanpa memakai kata sambung. Akan tetapi, dapat juga dihubungkan dengan kata ganti *iamo* atau *haitumo* yang berfungsi sebagai kata sambung dengan arti ‘yaitu’.

Aga sangaya sakide nipokoru nu rara ntona, **iamo** dalana da nakaja.
hanya satu sedikit kuatir hati orang yaitu jalan masih sulit
'Hanya satu hal yang sedikit menguatkirkan hati orang, **yaitu**, jalannya masih sulit.'

Sampesanika nakavamo tupu -na ri sou **haitumo** tina ntinana.
tiba-tiba datang-lah nenek-3tg di pondok yaitu ibu ibu-3tg
'Tiba-tiba datanglah neneknya di pondok itu, **yaitu** ibu ibunya.'

8.58 Konesesif / Tak Bersyarat (*nau*)

Kalau keadaan dalam anak kalimat berlawanan dengan sesuatu yang dinyatakan di kalimat induk, disebut *konesesif*. dan biasanya anak kalimat memakai kata *nau* atau *naupa* ‘walaupun, meski, biar’. Dapat dikatakan bahwa tidak ada syarat. Walaupun terjadi keadaan yang dikatakan di anak kalimat yang terikat, peristiwa yang dikatakan di kalimat induk akan tetap terjadi. Lihat contoh yang berikut:

[**Nau** aga mekeni iko], kana hau kita.
biar hanya bawa 2tg harus pergi ljm
[**Biar** kamu hanya antar saya], kita harus pergi.'

Kana hilau nompene ra banua [**nau**-pa ni tagi.]
harus pergi naik dalam rumah biar dilarang
'(Ia) harus naik ke dalam rumah, [**walaupun** dilarang.]'

[Tapi **nau** damo nikuyakupa nosibu uve lako ri sakaya], kana ledo namala.
tapi biar masih di-apakan gayung air dari di perahu harus tidak bisa
'**Biar** bagaimana digayung air dari perahu, tidak bisa.'

8.59 Perbandingan

Perbandingan dalam bahasa Kaili memakai kata sambung *pade* dan sufiks *-pa* di kata sifat yang menjadi dasar perbandingan. Dapat diperbandingkan dua nomina ataupun dua anak kalimat. Contohnya:

Nagasi-**pa** ia **pade** yaku
cepat 3tg 1tg
'Dia **lebih** cepat **daripada** saya.'

Nakodi-**pa** Palu **pade** Jakarta.
kecil Palu Jakarta
'Palu **lebih** kecil **daripada** Jakarta.'

Nipokono-na-**pa** nonturo ri ngata **pade** manggava gaji mbaso ri kota.
PAS-suka-3tg-pa tinggal di kampung daripada dapat gaji besar di kota
'Dia **lebih** suka tinggal di kampung **daripada** menerima gaji besar di kota.'

8.6 Anak kalimat yang dinominalisasi

Kadang-kadang anak kalimat dapat dinominalisasi, yaitu, predikatnya memakai afiks nomina tetapi peserta lain (subjek, dll) tidak berubah bentuk. (Lihat bagian 2.5 untuk melihat afiks nomina.) Anak kalimat yang dinominalisasi dapat berfungsi sebagai subjek kalimat induk. Contohnya:

[**Pe-** savi kami haitu] tinti sasio eo.
NOM-naik 1jm itu jam 9 siang
'Kenaikan (kendaraan) kami itu adalah pada jam 9 pagi.' ATAU:
'Kami naik kendaraan pada jam 9 pagi.'

[**Pa-** lai kami lako ri Tambarana] nom-po -ka- rau ia.
NOM-berangkat 1jm dari di Tambarana CAUS-marah 3tg
'Berangkatnya kami dari Tambarana menjadikan dia marah.'

Kadang-kadang juga satu klausa atau anak kalimat yang dinominalisasi dapat berfungsi lain, seperti contoh yang berikut di mana anak kalimat yang dinominalisasi itu berfungsi sebagai sebab atau maksud:

Keni -mo kaluku **ka- bai- bai-na-mo** tambolo
bawa-lah kelapa NOM-kering-kering-lah teggorokan
'Bawalah kelapa **karena** saya haus.'

[I Lagauntu hii **ka- pea -pea-mo**] ra-pa-kande i Umpamomi
si Lagauntu ini NOM-tunggu IR-KAUS-makan Umpamomi
'Lagauntu menunggu-nunggu **untuk** dikasi makan oleh Umpamomi.'

Adapun bentuk di mana dua predikat yang dinominalisasi yang berdampingan berfungsi untuk menunjukkan perubahan dibandingkan dengan waktu, "makin lama, makin X". Predikat yang pertama menunjukkan perubahan waktu Rumusnya adalah demikian::

ka - Predikat 1 - Predikat 1 ka - Predikat 2 - Predikat 2

Ka-sae-sae ka-mbaso-mbaso.
NOM-lama-lama NOM-besar-besar
'Makin lama, makin besar.'

Ka-sae-sae ka- para-para.
NOM-lama-lama NOM-dekat-dekat
'Makin lama makin dekat.'

8.7 Anak kalimat yang berdampingan

Banyak anak kalimat dalam bahasa Kaili berdampingan saja tanpa adanya kata sambung. Hubungan antara anak kalimat itu ditentukan oleh konteks, bukan dari sintaksis, yaitu bukannya dari kata sambung atau afiks. Jenis hubungan yang sering terdapat adalah sebagai daftar kegiatan yang terjadi pada waktu yang sama atau yang terjadi secara berturut-turut. Contohnya:

Karo i Umantende ni soe -na, ni- tosu-na, ni- timbe-na.
badan Umantende PAS-potong-3tg PAS-tusuk-3tg PAS-sayat-3tg
'Badan Umantende dipotong, ditusuk, disayatnya.'

Ledo no-buya, ledo no-baju, ledo no-puruka, ledo no-siga, aga no-pevo
tidak V-sarong tidak V-baju tidak V-celana tidak V-topi hanya V-cawat
'Dia tidak memakai sarong, tidak berbaju, tidak memakai celana, tidak memakai topi, hanya memakai cawat. .

Nikava sambaa lamale, nikande.
didapat seekor udang dimakan
'Begitu dapat seekor udang, **lalu** dimakan.'

Nakavamo ia nanggeni ose.
datanglah 3tg bawa beras
'Datanglah dia **dan** membawa beras.'

Biasa juga anak kalimat kedua adalah sebabnya dari anak kalimat pertama:

Tapi i Anda mai ledo napola nanavu, nekai ri tinggu ntaipa.
tapi si Anda tidak terus jatuh terkait di cabang mangga
'Tetapi Anda tidak terus jatuh, **karena** ia terkait di cabang mangga.

Mavoli domo makapo, ma-bongi-mo ma-kava.
pulang tak-lagi IR-sempat IR-malam IR-datang
'Tidak lagi berkesempatan pulang, **karena** sudah akan malam kalau tiba.'

Kadang-kadang kalau dua anak kalimat berdampingan, anak kalimat kedua mengulangi atau menguraikan anak kalimat pertama. Hubungan ini disebut *aposisi*. Dalam bahasa Ledo, aposisi sering terdiri dari anak kalimat yang berdampingan tanpa kata hubungan. (Lihat juga bagian 8.57).

Ledo ria sangu-a ni- boli -na, ni- keni -na pura
tidak ada satu-pun PAS-simpan-3tg PAS-bawa-3tg semua
'Tidak ada satupun disimpannya, dibawa semua.'

Tomana nokarajaa nokata kayu.
ayahnya bekerjaa arah kayu
'Ayahnya bekerja, menarah kayu.'

8.8 Kutipan

Dalam bahasa Kaili kutipan biasanya didahului oleh anak kalimat yang mempunyai kata kerja bahasa seperti *nanguli* 'berkata', *nesana* 'menjawab', *nekutana* 'bertanya', dsb. Kutipan itu berfungsi sebagai objek kata kerja tersebut. Kata kerja ini biasa terdapat di awal kutipan dan jarang sekali terdapat di akhir kalimat apalagi di pertengahan kutipan. Secara lisan kutipan langsung dibatasi oleh intonasi, kalau tertulis dibatasi dengan tanda-tanda baca seperti contoh yang berikut:

Nangulimo ia ka i Haya, "Hau-mo kita, rapesavi-mo sakaya."
kata 3tg kepada Haya pergilah ljm IR-naik perahu
'Dia **katakan** kepada i Haya, "pergilah kita, akan kita naik perahu.'

Ne-sana i Yodi, "Nuapa rakande-ta?"
jawab Yodi Apa IR-makan-ljm
Jawab Yodi, "Apa yang akan kita makan?'

Nongare vai ia, "Tulungi!"
teriak lagi 3tg tolong
'Dia **berteriak** lagi, 'Tolong!'

Kalau kutipan tak langsung, berarti tuturan belum tentu dikutip secara kata demi kata melainkan dilapor saja. Intonasi agak berbeda juga dan kalau ditulis tidak memakai tanda kutip. Lihat bedanya di bawah ini, kalimat pertama adalah kutipan langsung, yang kedua adalah kutipan tak langsung:

Niulina, "Tumaimo yaku ngena." 'Dia berkata, "Saya akan ke sini nanti.'"

Niulina tumai ngena. 'Dia berkata bahwa akan ke sini nanti.'

8.6 Pinggiran kalimat

Pinggiran kalimat majemuk sama dengan pinggiran kalimat sederhana, yaitu terdapat juga sapaan, seruan, dan frasa keterangan. Lihat bagian 6.5. Kadang-kadang terdapat juga kata sambung yang tidak menyambung anak kalimat atau klausa melainkan kalimat dengan kalimat lain. Contohnya:

Ane nombaliu banua ntona, nirempena. **Bo muni** ane naria anu nipokonona
kalau lewat rumah orang lempar-3tg dan juga kalau ada yang suka-3tg

nialana.

ambil-3tg

'Kalau [dia] lewat rumahnya orang, dilemparnya. **Dan juga** kalau ada sesuatu yang
dia sukai, diambilnya.'

Puri nu bereina hau nantalu aga naturu nikava nu bereina ri banua.

belakang suami pergi kebun hanya tidur didapat suami-3tg di rumah

Jadi nobilisi rara nu bereina

jadi marah hati suaminya

'Sesudah suaminya pergi bekerja di kebun hanya tidur didapat oleh suaminya di
rumah. **Jadi** marah sang suami.'

9.0 Wacana

Wacana adalah sistem ciri bahasa di atas tingkat kalimat. Yaitu, dalam penelitian wacana kita melihat cara kalimat-kalimat disusun dalam satu teks. Bagaimana kalimat-kalimat dihubungkan? Bagaimana keutuhan sehingga dapat dipaham jalan cerita?

Misalnya, ada kata sambung yang menyambung dua anak kalimat dalam kalimat majemuk (lihat bagian 8.0). Ada juga kata sambung yang menyambung dua kalimat di tingkat antar-kalimat. (Lihat bagian 8.6) Ada juga cara merangkaikan peristiwa supaya jalan cerita jelas, yaitu, dengan ulang sedikit peristiwa sebelumnya, misalnya:

Kami nalai lako ri Biromaru mantende hau ri Raranggonau.

'Kami berangkat dari Biromaru untuk mendaki ke Raranggonau.'

Nakava ri Raranggonau, naturumo.

'Tiba di Raranggonau, kami tidur.'

Naupu naturu, nembangu kami noriapu.

'Sesudah tidur, kami bangun dan memasak.'

Nangongomo, nangande.

'Waktu masak, kami makan.'

Naupu nangande, nalai vai kami hau ra Jambu.

'Sesudah makan, kami berangkat lagi pergi ke Rajambu.'

Dalam tata bahasa yang singkat ini memang tidak bisa menjelaskan keseluruhan sistem wacana bahasa Kaili. Tetapi ada satu hal yang sangat penting kalau kita ingin mengerti morfologi bahasa Kaili, yaitu hal yang disebut *prominensi* atau *penonjolan*. Prominensi ialah ciri struktur bahasa

yang menandai bahwa salah satu unsur kalimat atau unsur paragraf adalah terkemuka dan perlu diperhatikan oleh si pembicara atau si pembaca. Dalam tiap bahasa ada caranya tertentu untuk menunjukkan prominensi. Dapat juga dikatakan bahwa prominensi meliputi tema, fokus, topik, dan penekanan.

Dalam makalah ini sebagai contoh saja, kita melihat tiga macam ciri struktur bahasa Kaili yang terkait dengan prominensi, yaitu afiks, nominalisasi, dan urutan kata.

9.1 Afiks

Banyak afiks dalam bahasa Kaili penting dalam sistem wacana. Misalnya, di tingkat kalimat, sufiks *-mo* dapat dipakai untuk menekankan satu nomina, seperti pemakaian ‘*-lah*’ dalam bahasa Indonesia. Contoh:

I Yandumo nangandesi bau. ‘Yandulah yang makan [habis] daging.’

Antar kalimat, hal afiks pasif/aktif (lihat bagian 3 di atas) sering digunakan untuk menangani informasi lama dan baru. Lihat contoh yang berikut:

I Yodi nompiara japi.	Nipiarana muni tovau.
Yodi no- mpiara japi.	Ni- piara -na muni tovau.
Yodi AKTIF-pelihara sapi	PASS-pelihara-3tg juga kambing
‘Yodi memelihara sapi. Dipeliharanya juga kambing.’	

Dalam kalimat pertama, si Yodi adalah peserta yang menjadi fokus perhatian. Di kalimat kedua, karena kita sudah tahu siapa yang memelihara binatang, maka tidak diulangi lagi nama *Yodi* tetapi dipakai sufiks pronomina atau akhiran kata ganti *-na*. Dan karena informasi baru dalam kalimat kedua adalah bahwa *tovau* ‘kambing’ juga dipelihara, maka kata kerja itu memakai bentuk pasif. Dengan cara ini, *tovau* ‘kambing’ yang dianggap subjek dan fokus dalam kalimat kedua.

Jadi salah satu prinsip dalam bahasa Kaili adalah bahwa subjek adalah peserta yang memfokuskan perhatian si pendengar atau si pembaca, atau bisa juga dikatakan, subjek adalah topik kalimat. Selain afiks pasif yang ‘menaikkan’ suatu objek menjadi subjek, ada juga sistem supaya peserta yang bukan objek dapat juga ‘naik’ menjadi subjek. Lihat contoh yang berikut:

Yaku nangova ri dala.	‘Saya berlari di jalan.’
Dala ni-pa-ngova-ku hitu...	‘Jalan di mana saya lari...’

Di contoh ini kita lihat verba taktransitif *nangova* ‘lari’. Dalam kalimat pertama kata *yaku* ‘saya’ adalah subjek dan juga difokuskan. *Dala* ‘jalan’ adalah tempat pelarian itu terjadi. Kalau kita ingin membicarakan jalan itu

(yaitu, jalan adalah topik), ada caranya. Ditambah prefix *pa-* (lihat bagian 4.1) untuk membuat kata kerja itu transitif, seakan-akan kalimat itu menjadi *Yaku nompangova dala hitu*. ‘Saya melarikan jalan ini.’ Sekarang *dala* ‘jalan’ sudah menjadi objek dan dapat dipasifkan sehingga kita dapat kalimat kedua, *Dala nipangovaku hitu* ‘Jalan di mana saya lari.’

9.2 Nominalisasi

Kata kerja juga dapat difokuskan (atau menjadi topik) dengan cara nominalisasi (lihat bagian 2.5), yaitu kata kerja menjadi kata benda dengan cara memakai afiks nominalisasi. Misalnya *nangova* ‘lari’ bisa menjadi *pangova* ‘pelarian.’

Pangovaku nagasi.
Pa-ngova-ku na-gasi
NOM-lari-1tg R- cepat

‘Pelarian saya cepat.’

9.3 Urutan Kata

Posisi kata dalam kalimat juga dapat menunjukkan apakah kata itu adalah topik atau tidak. Lihat lagi contoh dari atas:

I Yodi nompicara japi. Nipiarana muni tovaу.
‘Yodi memliharasapi. Dipeliharanya juga kambing.’

Kalau kita ingin berbicara lebih lanjut mengenai kambing Yodi, kita bisa memfokuskan kambing dengan cara memindahkan kata *tovaу* ‘kambing’ ke depan, misalnya:

Tovaу nipiarana nadea mpuu.
‘Kambing yang dia pelihara banyak sekali’

Kalau kita ingin agar jumlah kambing itu yang menjadi fokus perhatian si pendengar, kita bisa mengatakan demikian:

Nadea mpuu tovaу nipiarana.
‘Banyak sekali kambing dipeliharanya.’

Jadi ada beberapa ciri struktur bahasa Kaili yang menentukan unsur yang mana lebih penting atau lebih perlu diperhatikan. Di atas kita hanya melihat tiga macam ciri struktur bahasa yang berperanan penting dalam hal penonjolan. Ada yang lain juga seperti pemakaian sufiks *-mo*, pemakaian kata ganti, pemakaian kata tunjuk atau demonstrativa (lihat 5.4), dll. tetapi tidak dapat diuraikan semua dalam makalah ini. Untuk menguraikan segala

segi wacana bahasa Kaili barangkali perlu menulis satu buku.

10.0 Kesimpulan

Diharap tata bahasa yang sangat singkat ini dapat membangkitkan semangat orang Kaili, khususnya generasi muda ini, untuk mempelajari dan melestarikan bahasa orang tua. Walaupun singkat, diharap juga bahwa tata bahasa ini dapat menjadi dasar pijakan untuk penelitian yang lebih lanjut, lebih luas, dan lebih tepat.